

**PENERAPAN AKUNTANSI ATAS TRANSAKSI DALAM MATA UANG
ASING DAN PENYAJIANNYA TERHADAP LAPORAN KEUANGAN
(PT. X PENYEWAAN APARTEMEN, SURABAYA)**

SKRIPSI

Disusun oleh :

IZZATUL MILA ALGINA

0001030210-32



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI NIAGA**

2007

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Akuntansi Atas Transaksi Dalam Mata Uang Asing Dan Penyajiannya Dalam Laporan Keuangan. (Studi Kasus Pada PT. X Penyewaan Apartemen, Surabaya)

Disusun Oleh : Izzatul Mila Algina

Nim : 0001030210-32

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 19 Juli 2007

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Drs. Nengah Sudjana, M. Si
NIP. 130 873 493

Dra. Sri Mangesti Rahayu, M. Si
NIP. 131 102 602

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 09 Agustus 2007
Jam : 09.00 WIB
Skripsi atas nama : Izzatul Mila Algina
Judul : Penerapan Akuntansi Atas Transaksi Dalam Mata
Uang Asing Dan Penyajiannya Dalam Laporan
Keuangan (Studi Kasus Pada PT. X Penyewaan
Apartemen, Surabaya).

dan dinyatakan lulus

MAJELIS PENGUJI

Drs. Nengah Sudjana, M.Si

NIP. 130 873 493

Dra. Sri Mangesti Rahayu, M.Si

NIP. 131 102 602

Drs. Darminto, M.Si

NIP. 130 682 587

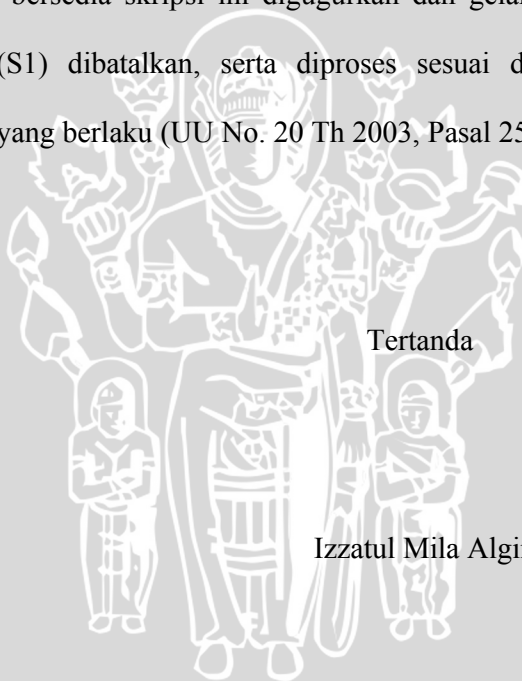
Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si

NIP. 131 276 257

Pernyataan Orisinalitas Skripsi

Saya menyatakan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan & daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Th 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)



Tertanda

Izzatul Mila Algina

RINGKASAN

Izzatul Mila Algina, **Penerapan Akuntansi Atas Transaksi Dalam Mata Uang Asing Dan Penyajiannya Dalam Laporan Keuangan (Studi Kasus pada PT. X Perusahaan Apartemen, Surabaya)**, Nengah Sudjana, Sri Mangesti Rahayu.

PT. X merupakan perusahaan sewa apartemen yang sebagian transaksinya menggunakan mata uang USD. Transaksi dalam mata uang asing USD tersebut menimbulkan permasalahan yang kompleks karena melibatkan kebijakan perusahaan dalam menetapkan kurs yang tepat untuk kemudian dikonversikan dalam pencatatan seluruh transaksi mata uang asing. Perusahaan-perusahaan khususnya PT. X memiliki tujuan yang melatarbelakangi penetapan kurs dalam proses akuntansi. Dengan alasan kepraktisan dan mudahnya koordinasi dalam pembuatan laporan keuangan konsolidasi, PT. X menggunakan kurs tetap dalam pengakuan awal seluruh transaksi dalam mata uang asing. Terlepas dari semua latar belakang tersebut, terdapat standar yang harus dipenuhi oleh suatu perusahaan berkaitan dengan masalah tersebut. Penerapan Akuntansi terhadap transaksi dalam mata uang asing diatur dalam PSAK No. 10 tahun 2002. Maka tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengungkapkan apakah penerapan akuntansi PT. X tersebut telah sesuai dengan PSAK No. 10 tahun 2002.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dimana data-data yang diteliti merupakan gambaran penerapan akuntansi yang sebenarnya dalam PT. X, menggambarkan bagaimana proses akuntansi PT. X dari pengakuan awal transaksi sampai dengan pembuatan laporan keuangan. Bersifat kuantitatif, mengumpulkan dan menganalisis data-data keuangan yang berupa angka-angka nominal pos-pos dalam laporan keuangan PT. X. Membandingkan jumlah nominal laporan keuangan yang ada dalam perusahaan dan nominal laporan keuangan menurut PSAK No. 10 tahun 2002.

Berdasarkan Penelitian terdapat penerapan akuntansi yang tidak sesuai dengan PSAK No. 10 tahun 2002. Pada pengakuan awal transaksi dalam mata uang asing, PT. X menggunakan kurs tetap untuk seluruh transaksi dalam satu tahun periode akuntansi. Hal tersebut mengakibatkan pengakuan untung rugi selisih kurs yang tidak tepat. Sehingga tidak ada kewajiban dalam mengakui rugi laba selisih kurs. Dalam kasus ini keuntungan selisih kurs diakui terlalu besar, jika dikoreksi dengan PSAK No. 10 tahun 2002 PT. X banyak mengalami kerugian saat pembayaran hutang pembelian aktiva alat-alat sport dan fitness. Dapat disimpulkan bahwasanya penentuan kebijakan kurs dalam proses akuntansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengakuan untung rugi dalam laporan keuangan perusahaan. Berhubungan dengan kerugian selisih kurs tersebut dilakukan analisa jika alternatif *hedging* atau perlindungan nilai kurs digunakan oleh PT. X. Menunjukkan, kegiatan *hedging* tidak selalu dapat memberikan perlindungan nilai kurs karena berbagai faktor, misalnya adalah penentuan kurs forward yang kurang menguntungkan dan kurs spot saat tanggal penyelesaian transaksi mengalami fluktuasi kurs yang tidak mudah diprediksikan. Maka

perusahaan harus benar-benar jeli melihat kondisi pasar mata uang asing karena transaksi PT. X berkaitan dengan mata uang asing dan rentan mengalami kerugian selisih kurs tersebut.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Akuntansi Atas Transaksi Dalam Mata Uang Asing Dan Penyajiannya Terhadap Laporan Keuangan “ (Studi Kasus Pada PT. X Penyewaan Apartemen, Surabaya)** yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Administrasi Bisnis (SAB) pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Hasil penulisan ini terwujud karena adanya bantuan, bimbingan, masukan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril maupun spiritual. Maka penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Prof. Dr. Suhadak, M.Ec.
2. Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Dr. Kusdi, D.E.A.
3. Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si.
4. Drs. Nengah Sudjana, M.Si selaku dosen pembimbing pertama, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktunya dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Dra. Sri Mangesti Rahayu, M.Si selaku dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan banyak bimbingan, dan kesabarannya dalam mengarahkan.
6. Bapak Drs. Darminto, M.Si selaku dosen pembimbing akademik.
7. Seluruh staf dosen pengajar Administrasi Bisnis yang pernah mengajar dan memberikan ilmunya, semoga bermanfaat. Dan seluruh pegawai Fakultas Ilmu Administrasi.
8. Bapak. Haryanto, bapak Agus, bu Yayuk terimakasih mengizinkan penulis mengadakan penelitian di PT. X apartemen Surabaya. Dan semua karyawan yang telah membantu.
9. Keluarga tercinta, Ayah Bunda, Oyot yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, dorongan semangat, nasehat, dukungan materiil, do'a tulus untukku. Kakakku Olis dan keluarga Surabaya, Bintang Takeshi. Adik kecilku Upix.

10. Seluruh teman-teman niaga 2k, terima kasih atas kebersamaannya.

11. Dan semua pihak yang membantu selama penelitian sampai terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari terdapat kemungkinan terjadi kekurangan-kekurangan dalam penelitian skripsi ini, maka penulis menerima apabila terdapat kritik konstruktif yang membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 08 Juni 2007

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO.....	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
TANDA PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kontribusi Penelitian.....	4
E. Sistematika Pembahasan.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Akuntansi	
1. Definisi Akuntansi.....	6
2. Prinsip-prinsip Akuntansi.....	6
3. Siklus Akuntansi.....	8
4. Penerapan Akuntansi.....	12
B. Laporan Keuangan	
1. Definisi laporan keuangan.....	14
2. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan.....	15
3. Tujuan Umum Laporan Keuangan.....	16
4. Pokok-Pokok Dalam Laporan Keuangan.....	17
C. Mata Uang Asing	
1. Definisi Mata Uang Asing.....	19
2. Definisi Transaksi Dalam Mata Uang Asing.....	20

D. Kurs Mata Uang	
1. Definisi Kurs.....	20
2. Definisi Beda/ Selisih Kurs.....	21
3. Macam – macam Sistim Penetapan Kurs.....	21
4. Macam – macam Kurs Dan Bursa Mata Uang Asing.....	22
E. Forex Exposure.....	23
F. Manajemen Exposure.....	24
G. Biaya <i>Hedging</i>	29
H. Penerapan Akuntansi Atas Transaksi Dalam Mata Uang Asing Menurut PSAK No. 10 Tahun 2002.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Fokus Penelitian.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	38
E. Pengumpulan Data.....	38
F. Tahap Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan.....	41
1. Kronologi Perusahaan.....	41
2. Struktur Organisasi.....	42
3. Tarif Sewa Apartemen (<i>Room Rate</i>).....	45
4. Alur Dalam Penerimaan Tamu.....	45
B. Perumusan Masalah.....	46
1. Transaksi-transaksi Dalam Mata Uang Asing	46
2. Penerapan Akuntansi PT. X Atas Transaksi Dalam Mata Uang Asing Dan Penyajiannya Dalam Laporan Keuangan.....	47
3. Evaluasi Penerapan Akuntansi PT. X Atas Transaksi Dalam Mata Uang Asing Dan Penyajiannya Dalam Laporan Keuangan Menurut PSAK no.10 Tahun 2002.....	62
4. Alternatif Manajemen Risiko <i>Hedging</i>	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....78

B. Saran.....79

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal
1.	Jabatan & Jumlah Karyawan PT. X Tahun 2003	41
2.	Room Rate PT. X Tahun 2003	45
3.	Angsuran Pembayaran Hutang Pembelian Alat Sport & Fitnes Tahun 2003	50
4.	Untung Rugi Selisih Kurs Pendapatan Sewa Mr. Robert Tahun 2003	55
5.	Untung Rugi Selisih Kurs Pembelian Alat Sport & Fitness Tahun 2003	57
6.	Selisih Kurs Pembayaran Hutang Alat Sport & Fitnes Tahun 2003	67



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal
1.	Siklus Akuntansi	11
2.	Struktur Organisasi (Organization Chart) PT. X	44
3.	Balance Sheet PT. X, For The Month Ended On Desember 31, 2003	52
4.	Income Statement PT. X, For The Period January – Desember 2003	58
5.	Income Statement PT. X, For The Period January – Desember 2003 (Setelah Disesuaikan)	69



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Hal
1.	Kurs Tengah Bank Indonesia Tahun 2003	81
2.	Kurs Neraca PT. X Januari 2003 – Februari 2004	82
3.	Selisih Penjabaran Pendapatan Sewa Mr. Sandler Saat Tanggal Neraca Dan Pengakuan Awal PT. X	83
4.	Selisih Penjabaran Pendapatan Sewa Mr. Sandler Saat Tanggal Neraca Dan Pengakuan Awal Dengan Kurs Transaksi Setelah Koreksi	84



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar bebas telah berlangsung sejak tahun 2003, keadaan tersebut menandakan siklus ekonomi yang berkembang. Pemenuhan kebutuhan dimulai dari cara yang sederhana sampai ditemukannya mata uang sebagai alat ukur nilai barang atau jasa. Perusahaan lokal maupun perusahaan asing jumlahnya semakin meningkat begitupun dengan aktifitas mereka untuk mengoptimalkan perusahaan.

Suatu perusahaan agar dapat *survive* dalam kancah pasar global, secara pasti mereka melakukan kegiatan perekonomian yang melibatkan negara lain untuk dapat bekerjasama atau mendistribusikan produk. Kompensasi dari kerjasama atau transaksi tersebut akan dibayar dengan mata uang dimana mata uang dalam negeri Indonesia berbeda dengan mata uang negara lain yang dalam hal ini disebut valuta asing atau mata uang asing.

Beberapa perusahaan terutama yang bergerak di industri apartemen atau perhotelan, sesuai dengan target marketnya yang sebagian besar wisatawan atau warga asing, perusahaan secara efektif menggunakan transaksi-transaksi dalam mata uang asing. Dimana apartemen tersebut menggunakan Dollar atau mata uang asing lainnya dalam *rate* atau pembayaran sewa apartemennya.

PT. X adalah bisnis *serviced apartment* yang sebagian besar konsumennya adalah ekspatriat yang sedang berlibur atau sedang mengerjakan proyek. Dalam bisnis apartemen khususnya di kota Surabaya cenderung tidak mudah untuk menjaring konsumen lokal karena menganggap tinggal di apartemen masih merupakan gaya hidup yang relatif mahal. Dengan banyaknya konsumen warga asing tersebut maka transaksi dalam mata uang asing memiliki *turn over* yang cukup tinggi.

Penggunaan mata uang asing dalam transaksi sedikit banyak akan mempengaruhi sistim pencatatan akuntansinya. Untuk itu dapat merujuk peraturan pemerintah dalam PSAK no.10 tahun 2002 tentang transaksi dalam mata uang asing, dan PSAK no. 11 tentang penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing. Selain tujuan tersebut, penyajian laporan keuangan yang efisien akan sangat membantu investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Dalam PSAK no. 10 paragraf 6 tahun 2002 menyebutkan :

“Transaksi dalam mata uang asing adalah suatu transaksi yang didenominasi atau membutuhkan penyelesaian dalam suatu mata uang asing termasuk transaksi yang timbul ketika suatu perusahaan; membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya didenominasi dalam suatu mata uang asing; meminjam (hutang) atau meminjamkan (piutang) dana yang didenominasi dalam mata uang asing; menjadi pihak untuk suatu perjanjian dalam mata uang asing yang belum terlaksana, atau; memperoleh atau melepas aktiva, menimbulkan atau melunasi kewajiban yang didenominasi dalam suatu mata uang asing”. Transaksi-transaksi dalam mata uang asing tersebut akan menimbulkan masalah dalam pencatatan atau perilaku akuntansinya.

Masalah yang dijumpai perusahaan yang melakukan transaksi dalam mata uang asing adalah mengenai pengakuan awal transaksi, masing-masing perusahaan dalam melakukan pencatatan transaksi dapat menggunakan kurs yang berbeda-beda baik itu kurs spot, kurs rata-rata atau kurs yang dilindungi, dimana penetapan jenis kurs telah dipertimbangkan oleh perusahaan. Setelah itu adalah pelaporan jumlah rekening dalam neraca berikutnya yang dapat menimbulkan selisih kurs. Dan bagaimana perusahaan memperlakukan kerugian atau keuntungan daripada selisih kurs tersebut pada laporan rugi laba.

Perusahaan yang memiliki *cash flows (inflow dan outflow)* mata uang asing yang besar, biasanya akan mempunyai risiko yang relatif tinggi pula terhadap fluktuasi kurs mata uang asing. Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan *hedging*, yaitu tindakan yang dilakukan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi risiko kerugian sebagai akibat fluktuasi kurs mata uang asing. Jika perusahaan melakukan *hedging* maka akan terdapat *spread* (selisih kurs) yang merupakan untung atau rugi yang dapat terjadi dari kontrak *hedging* tersebut. Namun tujuan dari dilakukannya *hedging* memang untuk mengantisipasi kerugian selisih kurs tersebut. Dari berbagai tindakan perusahaan, keuntungan atau risiko kerugian bagi perusahaan dapat diakui sebagai keuntungan atau kerugian periode berjalan atau dapat ditangguhkan pada periode yang akan datang.

PT. X dalam pengakuan awal suatu transaksi tidak menggunakan kurs *spot* atau kurs saat transaksi seperti lazimnya perusahaan-perusahaan yang melakukan transaksi dalam mata uang asing. Dalam PSAK No. 10 paragraf 7 tahun 2002 menyebutkan, transaksi dalam mata uang asing dibukukan dengan

menggunakan kurs pada saat terjadinya transaksi. Dan jika kurs tidak berfluktuasi secara signifikan untuk alasan praktis perusahaan dapat menggunakan kurs yang mendekati kurs transaksi yaitu kurs rata-rata selama seminggu atau sebulan. Penggunaan kurs transaksi atau kurs spot dalam pengakuan awal transaksi akan menjabarkan pendapatan dan biaya yang sebenarnya diterima atau ditanggung perusahaan pada saat tanggal transaksi dan adanya kewajiban untung rugi selisih kurs apabila saat tanggal penyelesaian dilakukan penyesuaian kurs. Sedangkan PT. X menggunakan kurs tetap dalam mengakui seluruh transaksi dalam mata uang asing selama satu tahun periode akuntansi. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di PT. X. Apakah selisih kurs akan disesuaikan oleh perusahaan setiap satu bulan dan akhir tahun periode akuntansi, bagaimanakah pengaruhnya terhadap penyajian laporan keuangan suatu perusahaan atau terhadap PT. X dan beberapa masalah kompleks lainnya yang berhubungan dengan transaksi dalam mata uang asing. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengambil judul “ PENERAPAN AKUNTANSI ATAS TRANSAKSI DALAM MATA UANG ASING DAN PENYAJIANNYA TERHADAP LAPORAN KEUANGAN “ (Studi Kasus Pada PT. X Penyewaan Apartemen Surabaya).

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah Pembahasan skripsi yang berjudul Penerapan Akuntansi Atas Transaksi dalam Mata Uang Asing dan Penyajiannya Terhadap Laporan Keuangan adalah sebagai berikut :

1. Transaksi-transaksi apa sajakah yang termasuk transaksi dalam mata uang asing pada PT. X ?
2. Bagaimana penerapan akuntansi PT. X atas transaksi dalam mata uang asing dari jurnal pengakuan awal sampai dengan pembuatan laporan keuangan ?
3. Apakah penerapan akuntansi atas mata uang asing yang dilaksanakan oleh PT. X telah sesuai atau tidak sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan No. 10 tahun 2002?
4. Bagaimanakah pengaruh penerapan akuntansi atas transaksi dalam mata uang asing dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 10 tahun 2002 terhadap

penyajian pos-pos yang terkait dalam laporan keuangan PT. X dan dikaitkan jika perusahaan melakukan *hedging* ?

C. Tujuan Penelitian :

Tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui transaksi-transaksi yang termasuk transaksi dalam mata uang asing pada PT. X.
2. Untuk mengetahui penerapan akuntansi atas transaksi dalam mata uang asing yang dilakukan PT. X dari pembuatan jurnal pengakuan awal sampai dengan pembuatan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui sesuai atau tidak sesuainya penerapan akuntansi atas transaksi dalam mata uang asing PT. X dengan Standart Laporan Keuangan No. 10 tahun 2002.
4. Untuk mengetahui pengaruh penerapan akuntansi atas transaksi dalam mata uang asing dalam Standart Akuntansi Keuangan No. 10 tahun 2002 terhadap pos-pos yang terkait dalam laporan keuangan PT. X dan jika perusahaan melakukan *hedging*.

D. Kontribusi Penelitian

1. Bagi akademik
 - a. Membuat peneliti mengerti mengenai penerapan akuntansi terhadap transaksi dalam mata asing, yang bermanfaat bila peneliti dihadapkan pada lapangan pekerjaan yang sebenarnya.
 - b. Bagi mahasiswa atau akademisi dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan pengetahuan mengenai tema penelitian bersangkutan.
2. Bagi perusahaan dan khalayak umum
 - a. Sebagai bahan perbandingan bagi perusahaan dan khalayak umum atas penerapan akuntansi yang telah dipraktekkan dengan perkembangan teori dan prinsip penerapan akuntansi terhadap transaksi dalam mata uang asing yang ada dalam lingkungan akademik dan SAK (Standart Akuntansi Keuangan).

E. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Mengemukakan latar belakang penelitian, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori atau kajian pustaka yaitu mengemukakan teori-teori yang mempunyai relevansi terhadap permasalahan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari rancangan penelitian, fokus penelitian, pemilihan lokasi, sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan tahapan- tahapan dalam menganalisis data penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada garis besarnya bab ini memuat penyajian data serta analisis dan interpretasinya.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Akuntansi

Akuntansi merupakan cara mengukur dan prosedur untuk mengumpulkan dan melaporkan informasi tentang kegiatan atau transaksi dan tujuan yang menyangkut keuangan suatu perusahaan. Suatu perusahaan baik skala kecil maupun besar tidak akan terlepas dari kegiatan akuntansi, karena dari kegiatan akuntansi tersebut menghasilkan laporan keuangan yang akan sangat berguna bagi pihak perusahaan maupun pihak luar yang berhubungan dengan perusahaan.

1. Definisi Akuntansi

Definisi akuntansi yang termuat dalam Accounting Terminology Bulletin no. 1 yang diterbitkan oleh Accounting Principles Board (APB) adalah

“ Accounting is the art of recording, classifying, and summarizing in a significant manner and in terms of money, transactions and events which are, in part at least, of financial character, and interpreting the results there “.

(Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan, transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut).

Sedangkan menurut Lyuu (1992, h.1) akuntansi adalah sebagai berikut :

” Accounting is the art of analyzing, recording, summarizing, evaluating, and interpreting an organization’s financial activities and position, and communicating the results to those who are interested “.

(Akuntansi adalah suatu seni menganalisa, mencatat, meringkas, mengevaluasi dan menginterpretasikan aktivitas dan posisi keuangan suatu organisasi serta melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan).

2. Prinsip-Prinsip Akuntansi

Prinsip-prinsip akuntansi ini dijadikan pedoman umum dalam penyelenggaraan akuntansi. Melalui prinsip-prinsip akuntansi ini dapat diusahakan suatu pola, untuk keseragaman dalam tata cara pengukuran, pencatatan dan penyajian data mengenai aktiva, hutang, modal, pendapatan dan

biaya didalam laporan keuangan. Menurut Harrison (1998, h.612) prinsip-prinsip itu adalah :

1. Prinsip Keandalan (Objektivitas)
Prinsip keandalan ini menuntut agar informasi akuntansi dapat diandalkan, dalam arti bebas dari kesalahan dan bias yang sangat besar. Para pemakai informasi akuntansi bergantung pada kebenaran informasi tersebut. Agar dapat diandalkan/dipercaya, maka informasi tersebut harus dapat diuji kebenarannya oleh orang-orang diluar usaha itu. Para pemakai laporan keuangan akan menganggap bahwa informasi tersebut dapat diandalkan jika para ahli atau para pengukur yaang independen benar-benar menyetujui/sepakat bahwa informasi tersebut didasarkan atas suatu pengukuran yang jujur dan objektif.
2. Pinsip Dapat Dibandingkan
Prinsip dapat dibandingkan mencakup dua hal. Pertama, informasi akuntansi harus dapat dibandingkan antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Kedua, laporan keuangan dari suatu perusahaan harus dapat dibandingkan antara satu periode dengan periode berikutnya. Bentuk-bentuk laporan keuangan yang standar akan dapat membantu perbandingan antara perusahaan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan istilah-istilah yang sama untuk unsur-unsur di dalam laporan aktiva, kewajiban, pendapatan, dan seterusnya akan membantu proses perbandingan. Agar dapat mencapai hal ini yang dikenal juga sebagai prinsip konsistensi, maka perusahaan harus menerapkan praktik-praktik metode akuntansi yang sama dari periode ke periode. Perusahaan diharuskan menerapkan prinsip-prinsip, konsep-konsep serta metode akuntansi yang sama atau konsisten dari satu periode ke periode berikutnya. Ini sangat diperlukan pada saat memperbandingkan laporan keuangan antar periode.
3. Prinsip Biaya
Prinsip biaya menyatakan bahwa aktiva dan jasa-jasa dicatat berdasarkan harga perolehannya dan bahwa catatan akuntansi dari aktiva terus didasarkan atas harga tersebut bukan berdasarkan nilai pasar yang berlaku. Dengan menetapkan bahwa aktiva harus dicatat pada harga perolehannya, prinsip biaya ini juga mengatur pencatatan dari kewajiban dan ekuitas pemilik.
4. Prinsip Pendapatan
Prinsip pendapatan memberikan panduan untuk menentukan waktu/saat dilakukannya pencatatan suatu pendapatan dan jumlah dari pendapatan yang harus dicatat. Hukum yang berlaku umum adalah bahwa pendapatan harus dicatat pada saat terjadi transaksi untuk menghasilkan pendapatan tersebut telah terjadi dan bukan sebelumnya.
5. Prinsip Pemaduan (*Matching*)
Prinsip ini mengatur pencatatan dan pengaturan beban. Prinsip ini berjalan seiring dengan prinsip pendapatan untuk mengatur pendapatan laba di dalam akuntansi. Kerugian karena beban akan

dipadukan kepada pendapatan berdasarkan basis waktu, yaitu dicatat pada saat terjadinya, tanpa memperhatikan besarnya pendapatan yang diperoleh pada periode tersebut.

6. Prinsip Pengungkapan

Menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan harus melaporkan informasi yang cukup bagi pemakai diluar perusahaan untuk dapat membuat keputusan mengenai perusahaan tersebut. Artinya perusahaan harus melaporkan informasi yang relevan, dapat dipercaya, dan dapat dibandingkan mengenai kejadian-kejadian ekonomis yang dialaminya.

3. Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi adalah suatu proses akuntansi atau langkah-langkah yang dilakukan secara berurutan yang dimulai dari pencatatan suatu transaksi sampai dengan tersusunnya laporan keuangan pada akhir periode.

Siklus akuntansi terdiri dari :

1. Membuat jurnal transaksi

Merupakan catatan keuangan badan usaha yang kronologis dari transaksi-transaksi yang dilakukan perusahaan, dengan cara mendebit dan mengkredit pos-pos tertentu dengan disertai penjelasan.

Buku jurnal yang biasa digunakan adalah :

- a. Jurnal khusus, meliputi jurnal penjualan, pembelian, penerimaan kas, dan jurnal pengeluaran kas.
- b. Jurnal umum, jurnal ini digunakan untuk mencatat pertama kali semua transaksi yang terjadi dalam perusahaan.

2. Buku Besar (*General Ledger*)

Merupakan catatan keuangan badan usaha yang digunakan untuk mengklasifikasikan atau menggolongkan pos-pos sejenis, proses ini dinamakan *posting*. Buku besar ini terdiri dari rekening-rekening neraca (rekening riil atau rekening permanen) dan rekening-rekening rugi laba (rekening nominal). Rekening neraca terdiri dari rekening aktiva, utang, dan modal; sedangkan rekening rugi laba terdiri dari rekening pendapatan dan biaya. Selain diposting ke buku besar, juga diposting ke buku pembantu (*subsidiary ledger*). Buku pembantu merupakan catatan keuangan badan usaha yang berisi rincian rekening buku besar tertentu

(buku besar ini disebut rekening kontrol atau *control account*), dengan tujuan untuk mengetahui saldo rincian tersebut.

3. Neraca Saldo Sebelum Penyesuaian

Pada akhir periode tertentu setelah transaksi dicatat di buku jurnal dan diposting ke buku besar, biasanya disusun neraca saldo sebelum penyesuaian.

Neraca saldo adalah daftar semua rekening dalam buku besar dan saldo-saldonya, dengan tujuan; membuktikan bahwa kredit dan debit dalam buku besar menunjukkan jumlah yang sama; dan menyediakan daftar rekening dan saldo-saldonya yang dijadikan sebagai dasar untuk penyesuaian dan digunakan untuk penyajian laporan keuangan dan menyediakan data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

4. Penyesuaian

Proses penyesuaian ini dicatat dalam jurnal penyesuaian agar tercapai ketepatan rekening-rekening yang telah dicatat dengan tidak sesuai. Misalnya pendapatan dan biaya dalam penentuan laba bersih untuk periode berjalan dan untuk mencapai ketepatan dalam penyajian aktiva, utang, dan modal pada akhir periode. Setiap penyesuaian akan mempengaruhi rekening riil dan rekening nominal.

5. Pembuatan laporan keuangan

Setelah empat tahap kegiatan tersebut dilakukan maka siap untuk dibuat laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba. Dan laporan arus kas dan laporan perubahan modal yang merupakan laporan pelengkap.

6. Penutupan (*closing*)

Prosedur yang pada umumnya diikuti untuk mengurangi saldo-saldo rekening nominal (*temporary*) agar menjadi nol, untuk menyiapkan rekening-rekening tersebut untuk transaksi periode berikutnya dinamakan proses penutupan (*closing process*). Dalam proses ini semua saldo rekening pendapatan dan biaya (pos-pos dalam laporan rugi laba) ditransfer ke rekening rugi laba yang hanya digunakan pada akhir periode akuntansi. Pendapatan dan biaya dibandingkan dalam rekening rugi laba

dan hasil bersih dari penandingan ini, yang menggambarkan laba bersih atau rugi bersih untuk periode yang bersangkutan, kemudian ditransfer ke rekening laba ditahan untuk perusahaan terbatas.

7. Neraca saldo setelah penutupan (*Post– Closing Trial Balance*)

Neraca saldo ini dibuat setelah memposting jurnal penutupan. Neraca saldo setelah penutupan ini hanya berisi rekening-rekening aktiva, hutang, dan modal.

8. Jurnal penyesuaian kembali

Setelah laporan keuangan dibuat, akan sangat membantu untuk menyesuaikan kembali (*revers*) beberapa jurnal penyesuaian sebelum mencatat transaksi-transaksi untuk periode berikutnya. Jurnal ini disebut jurnal penyesuaian kembali (*reversing entries*).

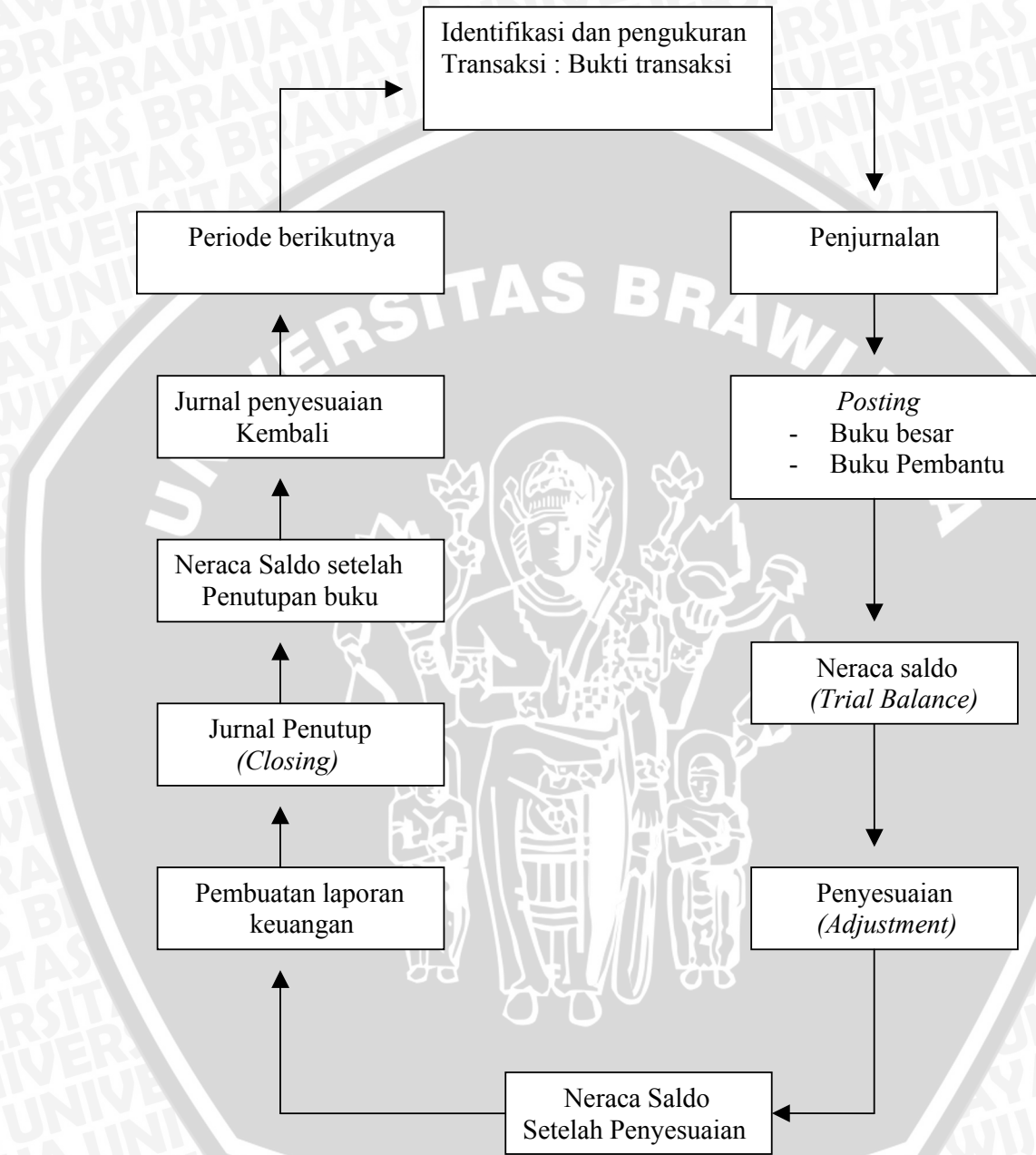
Jurnal penyesuaian kembali membalik jumlah maupun judul rekeningnya dari suatu jurnal penyesuaian. Dan biasanya dicatat pada awal periode akuntansi berikutnya.

Dalam bentuk diagram siklus akuntansi menurut Suhardjanto dan Hartoko dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1

SIKLUS AKUNTANSI



Sumber : Akuntansi Keuangan Dasar (1992, h. 96)

4. Penerapan Akuntansi

Penerapan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “pemasangan” sedangkan dalam kata kerja adalah mengenakan atau mempraktekkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah pelaksanaan atau mempraktekkan daripada teori atau prinsip-prinsip yang dijadikan acuan pokok permasalahan atau obyek kegiatan. Sedangkan dalam kamus besar akuntansi (Ardiyos, 2002, h. 75) menyebutkan :

“*Accounting Practice* atau praktek akuntansi adalah cara dimana para akuntan dan para pemeriksa (auditor) melaksanakan pekerjaan sehari-hari”.

Praktik ini merupakan implementasi kebijakan akuntansi setiap hari. Praktik akuntansi berkaitan dengan penerapan dalam praktik akuntansi untuk akumulasi keuangan dan kebutuhan pelaporan bagi pelanggan/klien. Dengan melihat paparan diatas dapat diambil kesimpulan penerapan akuntansi adalah pelaksanaan atau mempraktekkan teori dan prinsip-prinsip akuntansi yang dijadikan acuan atau pedoman oleh para akuntan maupun auditor terhadap permasalahan bidang akuntansi yang ada. Penerapan akuntansi tersebut bertumpu pada praktek atau kegiatan itu sendiri, jadi dapat dibedakan antara penerapan akuntansi perusahaan yang sesuai atau tidak sesuai dengan PSAK. Penerapan akuntansi yang tidak sesuai dengan PSAK artinya adalah penerapan akuntansi yang tidak berpedoman pada PSAK.

Standar-standar dan penerapan pelaporan keuangan hasil dari proses akuntansi terdapat perbedaan dari negara satu dengan negara lainnya. Di Eropa misalnya pembukuan pajak suatu perusahaan dan laporan tahunannya adalah sama, akibatnya untuk keperluan pajak, laba dicatat lebih rendah jika dibandingkan dengan angka yang seharusnya jika menggunakan standar-standar akuntansi US yang lazim. Di Amerika penyusutan dipercepat digunakan untuk tujuan pajak tetapi penyusutan garis lurus dipakai dalam laporan tahunan. Di Perancis, standar-standar akuntansi memperbolehkan penyajian kembali aktiva secara periodik dengan nilai penggantian (*replacement value*). Hal ini tidak mempunyai dampak kas pada perusahaan kecuali implikasi-implikasi pajak. Jika aktiva didasarkan pada nilai penggantian, laba akan lebih rendah daripada laba yang diturunkan dari

prinsip-prinsip akuntansi yang lazim di AS karena adanya penyisihan penyusutan yang lebih tinggi, dan ekuitas pemegang saham dicatat lebih tinggi. Jumlah kenaikan aktiva biasanya dibukukan sebagian ke cadangan ekuitas pemegang saham dan sebagian ke pajak yang ditangguhkan. Jadi tidak dapat langsung diasumsikan bahwa angka-angka akuntansi di satu negara mempunyai arti yang sama seperti di negara-negara lain.

Akuntan profesional berkonsiliasi untuk menghasilkan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum untuk dijalankan atau diterapkan dalam semua bidang yang memerlukan akuntansi. Di Indonesia yang membuat prinsip-prinsip akuntansi adalah ikatan akuntan indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan. Dimana IAI selalu memantau perkembangan akuntansi baik dalam negeri maupun internasional agar dapat memecahkan permasalahan akuntansi yang makin kompleks.

Di Amerika Serikat, kongres merupakan lembaga tertinggi dalam menetapkan prinsip-prinsip akuntansi. Akan tetapi berdasarkan *Securities Act* tahun 1933 wewenang tersebut didelegasikan ke *Securities and Exchange Commission* (SEC). Agar tidak terlibat secara langsung dalam pengaturan prinsip-prinsip akuntansi, SEC telah memilih untuk membuat peraturan tersendiri melalui profesi akuntan. Perusahaan akuntan publik harus mentaati seperangkat prinsip akuntansi yang diterima umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) yang dikeluarkan antara tahun 1959 dan 1973 oleh APB (*Accounting Principles Board*) yang keduanya merupakan aparat penting diluar pemerintah semenjak tahun 1973. Setelah APB dibubarkan karena dianggap tidak dapat bertindak cepat memperbaiki penyalahgunaan akuntansi maka didirikan FASB (*Financial Accounting Standards Board*) yang mempunyai misi menetapkan dan meningkatkan standar akuntansi dan pelaporan keuangan sebagai pedoman dan pendidikan bagi masyarakat, yang mencakup penyusun, pemeriksa dan pemakai informasi keuangan.

Karena adanya perbedaan-perbedaan ini, seringkali sulit untuk mengadakan perbandingan yang memadai diantara berbagai perusahaan. Banyak yang berpendapat bahwa tidak adanya standarisasi ini menghambat arus kas bebas melewati batas-batas negara dan seringkali mengakibatkan

investor internasional menuntut premi risiko yang tidak semestinya. Kebanyakan perusahaan mengakui adanya kebutuhan akan standar yang lebih seragam. Maka International Accounting Standarts Commitee (IASAC) dibentuk pada tahun 1973 tahun yang sama dengan pembentukan FASB yang berusaha untuk mempersempit bidang-bidang perbedaan. Karena tujuan pelaporan keuangan di AS seringkali berbeda dari perusahaan diluar AS, struktur institusionalnya seringkali tidak dapat dibandingkan dan usaha penyempitan itu tidak akan mudah. IASC telah berupaya dan diharapkan keseimbangan selanjutnya dapat dicapai.

B. Laporan Keuangan

Suatu perusahaan yang mengemisikan atau menjual sahamnya kepada publik, penyajian laporan keuangan sangat signifikan terhadap tingkat investasi karena kondisi keuangan dan kesehatan ekonomi perusahaan dapat terlihat dari laporan keuangan. Hasil daripada operasi yaitu rugi atau laba perusahaan, arus kas penerimaan dan pengeluaran dicatat dan diringkas dalam laporan keuangan. Begitupun dengan perusahaan *subsidiary* atau perusahaan anak, catatan keuangan ini akan selalu dipantau oleh perusahaan *holding company* atau perusahaan induk untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara keseluruhan dan perbaikan manajemen.

1. Definisi Laporan Keuangan

Adapun beberapa pengertian laporan keuangan sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 1997, h.17)

Sedangkan menurut Subroto (1984, h.5) definisi laporan keuangan adalah

“Laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dibuat dalam lampiran-lampirannya antara lain sumber dan penggunaan dana. Laporan ini dimaksudkan untuk memenuhi keperluan pihak intern dan ekstern perusahaan”

Menurut PSAK dalam pendahuluan paragraf 7 tahun 2002 menyebutkan :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan hasil daripada kegiatan akuntansi. Laporan keuangan memaparkan kondisi keuangan perusahaan yang menyangkut aktiva perusahaan, kewajiban, kepemilikan, laba rugi perusahaan dalam melakukan operasi maupun arus kas tersedia bagi perusahaan yang meliputi juga catatan penjelasan dan pengungkapan yang berguna bagi pihak intern dan ekstern dalam suatu periode atau tahun buku yang bersangkutan. Meskipun bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan ekonomi perusahaan.

2. Sifat Dan Keterbatasan Dari Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki sifat dan keterbatasan, menurut Subroto yaitu :

- Laporan Keuangan Bersifat Sejarah

Merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat. Dari sifat tersebut maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya misalnya untuk maksud investasi. Hal ini terjadi karena data-data yang disajikan oleh akuntansi semata-mata hanya didasarkan atas *cost* (yang bersifat historis) dan bukan atas dasar nilainya. Akibatnya timbul gap yang cukup besar antara hak kekayaan pemegang saham berupa aktiva bersih perusahaan yang dinyatakan dalam harga pokok historis dengan harga-harga saham yang tercatat di bursa.

- Laporan Keuangan Bersifat Umum

Laporan keuangan bersifat umum artinya bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai atau golongan pemakai. Data-data yang disajikan

dalam laporan keuangan itu berkaitan satu sama lain secara fundamental, misalnya posisi keuangan dengan perubahannya yang tercermin pada perhitungan laporan rugi laba.

- Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi.

Dalam proses penyusunannya tidak dapat dilepaskan dari penaksiran-penaksiran dan pertimbangan-pertimbangan, namun hal-hal yang dinyatakan dalam laporan dapat diuji melalui bukti-bukti ataupun cara perhitungan yang masuk akal.

- Laporan keuangan bersifat konservatif

Konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya, harta, kekayaan bersih dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilai yang paling rendah.

- Laporan keuangan itu lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formulanya.

- Laporan keuangan menggunakan istilah-istilah teknis.

Dalam hubungan ini terdapat istilah yang umum dipakai, diberikan pengertian khusus, dilain pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman kelaziman dan perkembangan dunia usaha.

3. Tujuan Umum Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat agar dapat memberikan informasi keuangan perusahaan secara tepat, jelas, dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Namun ada kalanya kebutuhan masing-masing pihak yang membutuhkan informasi keuangan tersebut berbeda-beda maka laporan keuangan harus memiliki tujuan umum. Dengan adanya tujuan umum tersebut dibuat satu set laporan keuangan agar dapat digunakan oleh pemakai yang berbeda-beda tersebut secara maksimal. Misalnya ditentukannya laporan keuangan pokok yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal.

Tujuan laporan Keuangan menurut Giri (1995, h.4) adalah :

- a. Untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan-keputusan rasional yang serupa.
- b. Untuk menentukan jumlah, waktu, dan ketidakpastian prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga, dan aliran kas masuk dari penjualan, *redemption*, atau utang atau surat berharga yang telah jatuh tempo.
- c. Mengenai sumber-sumber ekonomik, tuntutan terhadap sumber-sumber ekonomik, dan pengaruh transaksi, kejadian, atau keadaan yang mengubah sumber-sumber dan tuntutan terhadap sumber-sumber ekonomik.

4. Pokok-Pokok Dalam Laporan Keuangan

Pokok-pokok dalam laporan keuangan adalah laporan-laporan yang harus dibuat atau merupakan inti dalam suatu laporan keuangan. Adapun tambahan-tambahan dalam laporan keuangan misalnya adalah berupa catatan-catatan dan pengungkapan yang sifatnya terintegral untuk memperjelas penyajian laporan keuangan utama. Pokok-pokok tersebut adalah

1. Laporan Rugi Laba

“Laporan rugi laba adalah laporan yang mengukur kesuksesan operasi perusahaan pada periode waktu tertentu. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan ini menggunakan laporan ini untuk menentukan nilai investasi, credit worthnes, & keberhasilan pencapaian laba” (Suhardjanto, 1992, h. 90)

Laporan rugi laba menggambarkan sumber-sumber penghasilan dan jenis-jenis biaya yang dinyatakan dalam satuan uang serta laba bersih atau rugi bersih dalam suatu periode akuntansi. Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan penghasilan atau mengurangi biaya. Laporan rugi laba apartement biasanya berbentuk laporan rugi laba per-departemen dengan tujuan mengetahui pendapatan dan biaya masing-masing departemen dengan cepat, kelemahannya adalah tidak dapat dengan segera mengetahui jumlah pendapatan jika dibandingkan dengan laporan rugi laba konvensional. Dalam holding company laba atau rugi bersih perusahaan akan menambah atau mengurangi aktiva neto. Perusahaan induk mendeбет pendapatan bersih dari perusahaann anak dalam perkiraan “investasi dalam saham-saham PT. X (perusahaan anak)”, dan mengkredit perkiraan “pendapatan PT. X “. Sedangkan saldo rugi dari perusahaan anak oleh perusahaan induk dideбет

dalam perkiraan “ Rugi PT. X.” dan mengkredit perkiraan “Investasi dalam saham-saham PT.X.”.

2. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu (Suhardjanto, 1992, h. 81) Adapun dalam neraca terdiri dari pos-pos :

- a. Aktiva adalah setiap barang fisis (berwujud) atau hak (tak berwujud) yang mempunyai nilai uang. Dalam penyajiannya di neraca, pada umumnya aktiva dibagi dalam aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang kas atau dijual atau dihabiskan, biasanya dalam jangka waktu satu tahun atau kurang melalui operasi normal perusahaan. Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam perusahaan yang sifatnya permanen atau relatif tetap.
- b. Kewajiban merupakan hutang kepada pihak luar atau kreditor dengan dua penggolongan yaitu kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.
- c. Modal pemilik adalah klaim residu terhadap aktiva perusahaan setelah total kewajiban dikurangkan. Dalam perusahaan perseroan modal pemilik adalah investasi pemegang saham.

3. Laporan Arus Kas / Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Laporan arus kas adalah Suatu ikhtisar penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan dalam tiga bagian yaitu kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan keuangan. Menurut Suhardjanto (1992, h. 90) :

“Laporan ini memberi informasi tentang :

- a. Ringkasan informasi kegiatan pembiayaan (*financing*) dan investasi (*investing*) perusahaan.
- b. Informasi secara lengkap berbagai factor yang menyebabkan terjadinya perubahan didalam neraca perusahaan selama periode yang bersangkutan“.

Laporan perubahan posisi keuangan ini merupakan laporan keuangan dasar (*basic financial statements*). Walaupun dalam laporan rugi laba, laporan laba ditahan, neraca juga memberi informasi tentang aktifitas pembiayaan dan investasi, tetapi informasi ini hanya sebagian saja. Hanya laporan perubahan

posisi keuangan yang menunjukkan dari mana sumber dana diperoleh selama satu periode dan bagaimana penggunaan sumber dana tersebut. Laporan ini meringkas perubahan antara neraca awal tahun dan akhir tahun disamping laporan rugi laba, harus dilaporkan bersama-sama dengan neraca dan laporan rugi laba.

C. Mata Uang Asing

1. Definisi Mata uang Asing

Mata uang asing adalah mata uang yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs pada bank sentral. Dalam negara Indonesia mata uang asing merupakan mata uang selain mata uang Rupiah, dan dalam bidang akuntansi mata uang asing adalah mata uang selain mata uang pelaporan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Berlianta (2004, h.1) definisi mata uang asing secara lebih luas sebagai berikut :

“ Seluruh kewajiban terhadap mata uang asing yang dapat dibayar di luar negeri, baik berupa simpanan pada bank di luar negeri maupun kewajiban dalam mata uang asing”.

Dilihat dari wujudnya, mata uang asing dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bank Notes

Bank Notes adalah mata uang kertas dalam wujud fisik asli mata uang tersebut. Di beberapa negara termasuk Indonesia, orang memandang Bank Notes sebagai barang sehingga keadaan fisik Bank Notes mempengaruhi nilai tukar uang tersebut. Sebagai contoh sama-sama uang kertas 20 US Dollar nilai tukarnya akan lain bila yang satu keadaan fisiknya masih bagus dibandingkan yang sudah lecek/kusam. Bahkan pecahan Bank Notes juga menentukan nilai tukarnya, uang sebanyak 200 Dollar yang satu terdiri dari pecahan satu dollar sebanyak dua ratus buah dengan yang pecahan seratus Dollar sebanyak dua buah, nilai tukarnya akan lebih besar nominal seratus Dollar dengan dua buah.

2. Devisa Umum

Devisa umum merupakan mata uang asing yang tidak berwujud fisik uang aslinya melainkan berupa tagihan kepada pihak lain dalam mata uang asing.

Contohnya adalah giro valas, atau deposito valas, kedua produk perbankan tersebut merupakan contoh devisa umum. Pemegang giro valas mempunyai tagihan kepada bank yaitu sebesar saldo giro valas tersebut tetapi wujudnya bukan fisik uang tetapi berupa giro atau tagihan.

2. Definisi Transaksi Dalam Mata Uang Asing

Dalam PSAK No. 10 paragraf 6 tahun 2002 menyebutkan :

“Suatu transaksi dalam mata uang asing adalah suatu transaksi yang didenominasi atau membutuhkan penyelesaian dalam suatu mata uang asing, termasuk transaksi yang timbul ketika suatu perusahaan :

- a. Membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya didenominasi dalam suatu mata uang asing;
- b. Meminjam (hutang) atau meminjamkan (piutang) dana yang didenominasi dalam suatu mata uang asing ;
- c. Menjadi suatu pihak untuk suatu perjanjian dalam valuta asing yang belum terlaksana ; atau
- d. Memperoleh atau melepaskan aktiva, menimbulkan atau melunasi kewajiban, yang didenominasi dalam suatu mata uang asing”.

Contoh transaksi dalam mata uang asing adalah penyewaan kamar apartemen dengan rate mata uang dolar amerika (USD) adalah sebagai berikut :

Pada tanggal 12 Januari 2003 Mr. William melakukan kontrak untuk penyewaan apartemen tipe town house selama enam bulan dengan rate 7,800 USD. Dari contoh tersebut merupakan transaksi dalam mata uang asing karena transaksi atau pembayaran dilakukan dalam rate USD.

D. Kurs Mata Uang

1. Definisi Kurs

Jika mata uang pelaporan suatu perusahaan dalam mata uang rupiah maka perusahaan yang melakukan transaksi dalam mata uang asing tersebut harus mengkonversikan *account* mata uang asing tersebut kedalam mata uang rupiah. Dari hal tersebut kurs akan berperan, dengan membandingkan nilai mata uang yang satu dengan mata uang yang lain.

Pengertian kurs dalam Kamus Besar Akuntansi (Ardiyos, 2002, h. 382), yaitu :

“Kurs atau *Exchange Rate* adalah harga, dimana mata uang suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain. Harga ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan umumnya berubah setiap saat. Namun ada pula nilai tukar yang ditetapkan dengan suatu perjanjian”.

Sedangkan PSAK no. 10 tahun 2002 dalam pendahuluan menyebutkan :

“ Kurs adalah nilai tukar atau rasio pertukaran dua mata uang. Misalnya adalah nilai tukar Rupiah terhadap USD”.

2. Definisi Beda Kurs

Beda kurs (*exchange difference*) adalah selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama dalam mata uang pelaporan pada nilai tukar yang berbeda. Beda kurs biasanya terjadi antara kurs spot atau kurs saat terjadinya transaksi dan kurs saat penyelesaian suatu transaksi. Misalnya saat transaksi pembelian barang secara kredit, kurs yang berlaku terhadap harga suatu barang adalah Rp 8.500,00/ USD tetapi saat pembayaran waktu berikutnya kurs mengalami kenaikan Rp 8.800,00/ USD. Perbedaan kurs tersebut yang dikatakan *exchange difference* yaitu sejumlah Rp 300,00.

3. Macam-Macam Sistem Penetapan Kurs

Adapun macam-macam sistem penetapan kurs mata uang asing menurut Hady (2001, h.40) yaitu :

1. Fixed Exchange Rate

Adalah sistem nilai tukar atau *foreign exchange rate* yang tetap atau stabil. Sehingga akan memberikan kepastian kepada kegiatan perdagangan dan investasi atau dunia bisnis internasional pada umumnya. *Fixed Exchange Rate system* diciptakan berdasarkan perjanjian Bretton Wood pada tahun 1944 yang telah melahirkan suatu lembaga moneter internasional yang sekarang dikenal sebagai Internasional Monetary Fund (IMF). Diantara kebijaksanaannya adalah Kurs nilai tukar hanya boleh berfluktuasi atau bervariasi sebesar 1 % sampai dengan 2,5 % diatas atau dibawah kurs resmi dan setiap anggota IMF pada prinsipnya dilarang menggunakan kebijakan devaluasi, yaitu penurunan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing untuk memperbaiki posisi atau defisit *Balance Of Payment*-nya (*BOP*).

2. Floating Exchange Rate

Adalah sistem kurs mengambang. Dalam hal ini nilai tukar atau *forex rate* suatu mata uang asing ditentukan oleh kekuatan permintaan dan

penawaran pada bursa mata uang asing. Apabila pemerintah turut campur tangan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang asing di bursa maka disebut sebagai *Dirty Float* atau *Managed Float System* atau sistem kurs mengambang terkendali. Dan sebaliknya jika tanpa adanya campur tangan pemerintah maka disebut sebagai sistem *Clean Float* atau *Freely Floating System* atau sistem kurs mengambang murni. Sistem ini banyak digunakan oleh berbagai negara, termasuk Indonesia.

3. *Pegged Exchange Rate System*

Adalah sistem nilai tukar dilakukan dengan mengaitkan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tertentu. Diantaranya yang menjalankan *Pegged system* ini yang dikenal juga sebagai *Snake System* adalah negara-negara Eropa yang tergabung dalam EEC yang kemudian dirubah menjadi *European Monetary System* (EMS). Dalam sistem ini setiap mata uang anggota EEC dikaitkan nilainya dengan European Currency Unit (ECU) dan dapat berfluktuasi dalam batas 2,25 % diatas atau dibawah kurs tengah.

4. Macam-Macam Kurs Dan Bursa Mata Uang Asing (Hady, 2001, h. 20) :

1. *Spot Rate Dan Spot Market*

Spot rate adalah kurs mata uang asing yang berlaku di suatu tempat tertentu untuk jangka waktu maksimum 2x24 jam. Sedangkan *spot market* diartikan sebagai suatu bursa atau pasar mata uang asing setempat. Dalam perjanjian ini lazimnya penyerahan dilakukan dua hari kemudian (T+2) dan apabila kemudian adalah hari libur maka pelaksanaannya adalah pada hari kerja berikutnya. Penyerahan semacam ini biasanya terjadi antar bank, sedangkan perjanjian antara bank dengan nasabahnya dilakukan pada hari yang sama (*same day settlement*).

2. *Forward Rate Dan Forward Market*

Kurs forward adalah kurs yang ditetapkan sekarang, tetapi diberlakukan untuk waktu yang akan datang antara 2 x 24 jam lebih sampai dengan satu tahun. Dimana bursanya dinamakan *forward market*. *Forward rate* dan *forward market* timbul karena adanya ketidakpastian atau fluktuasi kurs mata uang asing. Hal ini terutama terjadi semenjak berlakunya sistem kurs mengambang (*floating rate system*) setelah Dekrit Presiden Nixon pada tanggal 15 Agustus 1971 yang diantaranya menyatakan bahwa nilai mata uang USD tidak dikaitkan lagi dengan emas. Negara-negara industri yang menganut sistem kurs ini diantaranya Inggris, Jerman, Jepang, Prancis dan lain-lain.

3. *Currency Future Market Dan Option Market*

Currency future market sering digunakan oleh para pengusaha atau *arbitragers* (pedagang mata uang asing) untuk melindungi posisi forex-nya atau untuk berspekulasi mencari keuntungan terhadap fluktuasi forward rate. Dalam *currency future market* kontrak perdagangan mata uang asing dilakukan dengan standar volume dan

jangka waktu tertentu. Transaksi ini dilakukan secara *face to face* di *trading floor* yang disiapkan oleh International Monetary market melalui *broker* yang berbeda dengan forward contract yang dinegosiasikan melalui telepon.

Currency option market merupakan suatu alternatif lain bagi pengusaha dan pedagang mata uang asing untuk melakukan kontrak sehingga memperoleh hak untuk membeli (*call option*) atau hak untuk menjual (*put option*) yang tidak harus dilakukan (*not obligation*) atas sejumlah unit mata uang asing pada harga dan jangka waktu atau tanggal *expired* tertentu.

4. *Euro Currency Market*

Euro currency market adalah pasar uang internasional yang kemudian dikenal sebagai euro dollar market yang mulai tumbuh dan berkembang sejak awal tahun 1960. Pasar ini semakin berkembang karena USD banyak digunakan sebagai alat transaksi perdagangan atau keuangan internasional, terutama di eropa. USD yang banyak beredar tersebut ditempatkan/disimpan dalam bentuk deposito pada bank-bank di luar America, terutama di Eropa yang kemudian disebut Euro Dollars.

E. **Forex Exposure**

Forex exposure dapat diartikan sebagai suatu risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan sebagai akibat perubahan atau fluktuasi kurs mata uang asing, secara umum *Forex exposure* dapat dibedakan atas tiga macam (Hady, 2001, h. 91) yaitu :

1. *Transaction Exposure*

Transaction exposure dapat diartikan sebagai risiko pengaruh fluktuasi kurs mata uang asing terhadap future cash transaction. Hal tersebut dapat dilihat dari perkiraan neto dari *inflow* dan *outflow* dalam setiap mata uang asing, jika forex apresiasi terhadap rupiah, maka *net effect*-nya akan merugikan perusahaan karena nilai outflownya meningkat dan sebaliknya jika forex depresiasi terhadap rupiah maka akan menguntungkan perusahaan karena nilai *outflow*-nya menurun jika dinilai dalam rupiah. Selain itu transaction exposure dilihat dengan cara menentukan tingkat resiko dari seluruh mata uang asing, perusahaan yang memiliki beberapa transaction dalam berbagai mata uang asing dapat menjumlahkan seluruh hasil konversi transaksi mata uang asing ke dalam rupiah atau mata uang lokal. Faktor penting lain yang menentukan transaction exposure adalah kuat atau tidaknya hubungan antara berbagai mata uang asing.

2. *Economic Exposure / Operating Exposure*

Diartikan sebagai suatu pengaruh dari fluktuasi kurs mata uang asing terhadap *present value* dari *future cash flow* suatu perusahaan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa transaction exposure bagian dari economic exposure. Fluktuasi kurs mata uang asing tentu akan berpengaruh terhadap penerimaan dan pengeluaran atau *cost* perusahaan, tercermin pada laporan rugi laba suatu perusahaan. Economic exposure juga dapat berpengaruh terhadap

perusahaan domestik yang tidak melakukan kegiatan export import, misalnya karena apresiasi rupiah, import produk yang sama dari luar negeri akan semakin meningkat disebabkan harganya relatif lebih murah. Karna ada persaingan produk import tentu penjualan perusahaan domestik akan menurun.

3. *Translation Exposure / Accounting Exposure*

Diartikan sebagai risiko fluktuasi kurs mata uang asing terhadap *consolidated financial statement* perusahaan. Besar atau kecilnya pengaruh *translation/accounting exposure* terhadap perusahaan tergantung dari beberapa faktor sebagai berikut :

a. Tingkat atau kadar pengaruh *subsidiary* luar negeri

Makin besar peranan suatu *subsidiary* perusahaan indonesia di luar negeri maka akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap *consolidated financial statement* perusahaan tersebut. Namun perusahaan tersebut tetap dapat mengalami tingkat pengaruh yang besar dari *transaction* dan *economic exposure*.

b. Lokasi *foreign subsidiary* berada

Jika *subsidiary* berada di negara yang memiliki kurs mata uang asing relatif stabil, *translation/accounting exposure* ini akan relatif kecil dan sebaliknya.

c. Metode akuntansi yang digunakan

Bagaimana metode yang digunakan untuk menilai asset dan *liabilities* akan menentukan tingkat *translation/accounting exposure*.

F. Manajemen Exposure

1. Manajemen *Transaction Exposure*

Manajemen *transaction Exposure* yaitu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari atau mengurangi risiko kerugian sebagai akibat fluktuasi kurs mata uang asing. Dalam melakukan pengendalian tersebut perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut (Hady, 2001, h.102) :

a. Identifikasi Tingkat *Transaction Exposure*

Jika perusahaan mempunyai beberapa *subsidiary* di beberapa negara atau mempunyai transaksi dalam beberapa mata uang asing, maka harus dicari terlebih dahulu *net transaction exposure* atau suatu konsolidasi dari seluruh *inflow* dan *outflow* untuk setiap mata uang asing dalam suatu periode. Konsolidasi ini perlu dilakukan karena tujuan financial management adalah memaksimalkan nilai perusahaan secara keseluruhan, bukan *subsidiary* tertentu saja.

b. Menentukan Perlu Atau Tidaknya Suatu *Hedging*

Perusahaan yang melakukan transaksi dalam mata uang asing akan mempunyai *receivable* dan *payable* dalam berbagai mata uang asing. Untuk menentukan apakah perlu diadakan *hedging* atau tidak atas *receivable* atau *payable* dalam suatu mata uang asing, yang perlu diperhatikan adalah fluktuasi kurs (apresiasi/depresiasi) mata uang asing tersebut.

- Bila perusahaan memiliki *receivable* dalam suatu mata uang asing yang akan apresiasi, *hedging* tidak perlu dilakukan. Sebaliknya, jika mata uang asing tersebut akan depresiasi, *hedging* perlu dilakukan.
- Bila perusahaan memiliki *payable* dalam suatu mata uang asing yang akan apresiasi *hedging* perlu dilakukan, jika mata uang asing tersebut depresiasi *hedging* tidak perlu dilakukan.

c. Apakah Seluruh/Sebagian *Exposure* Harus Di-*Hedging* ?

Untuk perusahaan yang mempunyai *receivable* dan *payable* atau faktur pembelian dan penjualan dalam mata uang asing yang sama, *hedging* cukup dilakukan atas selisihnya saja.

2. Teknik *Hedging Transaction Exposure Hedging Short Term*

Perusahaan dapat memilih alternatif dari beberapa teknik *hedging* di bawah ini yang paling sesuai dengan kepentingan perusahaan (Hady, 2001, h.102) yaitu :

1. *Money market hedging*

Setiap perusahaan pada dasarnya dapat menggunakan *Money Market* atau pasar uang untuk melindungi *transaction exposure* dengan cara sebagai berikut:

- a. Menggunakan uang tunai atau *cash* yang dimiliki sendiri.
- b. Meminjam dalam *domestic currency*, kemudian menukarkannya dan menginvestasikan untuk jangka pendek dalam mata uang asing yang dibutuhkan.

2. *Forward Contract Hedging*

Teknik *Hedging* dengan cara ini banyak digunakan oleh perusahaan besar atau MNC untuk melindungi *receivable* atau *payable*-nya yang relatif besar terhadap risiko fluktuasi mata uang asing.

Untuk menentukan apakah terhadap *receivable* atau *payable* harus dilakukan *hedging* atau tidak, dapat digunakan formula sebagai berikut :

1. *Hedging payable*

$$RCHp = NCHp - NCp$$

$$RCHp = \text{Real Cost of Hedging Payable}$$

$$NCHp = \text{Nominal Cost Hedging Payable}$$

$$NCp = \text{Nominal Cost Payable without Hedging}$$

Bila $RCHp$ hasilnya negatif karena $NCHp < NCp$ ini berarti melakukan *hedging* akan lebih menguntungkan daripada tidak melakukan *hedging*. Sebaliknya, bila $RCHp$ hasilnya positif karena $NCHp > NCp$, ini berarti melakukan *hedging* akan lebih merugikan daripada tidak melakukan *hedging*.

2. *Hedging Receivable*

$$RCHr = NCHr - NCr$$

$$RCHr = \text{Real Cost of Hedging Receivable}$$

$$NCHr = \text{Nominal Cost of Hedging Receivable}$$

$$NCr = \text{Nominal Cost without Hedging}$$

Dalam hal ini, bila $RCHr$ hasilnya negatif karena $NCHr < NCr$, ini berarti melakukan *hedging* akan lebih menguntungkan daripada tidak melakukan *hedging*. Sebaliknya, bila $RCHr$ hasilnya positif karena $NCHr > NCr$, ini berarti melakukan *hedging* akan lebih merugikan daripada tidak melakukan *hedging*.

3. Future Contract Hedging

Hedging ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang mempunyai nilai transaksi yang relatif lebih kecil dan sesuai dengan sifat *Future Market*. Oleh karena itu, kontrak *hedging* harus dilakukan dengan jumlah satuan mata uang asing atau *Currency Amount*, *strike/exercise price*, dan tanggal tertentu. Perusahaan yang memiliki *future payable* ataupun *future receivable* dalam mata uang asing tertentu dapat melindunginya dengan menggunakan *futures contract hedging* sehingga perusahaan mempunyai suatu kepastian tentang jumlah yang akan dibayar atau diterima dalam nilai *domestic currency*. Namun *future contract hedging* ini dalam hal tertentu dapat juga merugikan perusahaan, misalnya dalam hal *future spot rate* atau realisasi *spot rate* pada saat *future contract hedging* jatuh tempo ternyata lebih rendah atau lebih tinggi daripada *future contract rate*-nya. Dalam hal ini, bila *future spot rate*-nya lebih rendah (mata uang asing depresiasi) daripada *futures contract rate*-nya, tentu *future payable contract hedging* akan merugikan. Demikian pula jika *futures spot rate* lebih tinggi (mata uang asing apresiasi) daripada *future contract rate*-nya tentu *future receivable contract hedging* akan merugikan pula.

4. Option Contract Hedging

Merupakan suatu sistem kontrak yang ideal dalam arti dapat dibatalkan atau tidak direalisasi apabila fluktuasi kurs mata uang asing akan menimbulkan efek yang lebih merugikan bagi perusahaan. Dengan kata lain, untuk *option contract hedging*, perusahaan mempunyai alternatif untuk merealisasi atau membatalkan kontraknya sesuai dengan perkembangan realisasi kurs mata uang asing yang telah diantisipasi sebelumnya.

5. Hedging long-term

Walaupun pada umumnya *hedging transaction exposure* digunakan untuk tujuan jangka pendek, akan tetapi sering juga digunakan oleh perusahaan MNC yang memiliki *cash flows* mata uang asing untuk periode jangka panjang atau disebut sebagai *hedging long-term*. Teknik *hedging long-term transaction exposure* terdiri atas :

1. Long-term Forward Contract

Long-term Forward Contract khususnya dilakukan oleh perusahaan yang ingin memastikan/menetapkan *fixed-price exporting* atau *importing contract* untuk jangka panjang (lima tahun) dan ingin melindungi *cash flow*-nya dari fluktuasi mata uang asing. Biasanya *long-term forward contract* itu hanya diberikan oleh bank kepada *customer* yang memiliki *creditworthiness* tinggi.

2. Currency Swap

Merupakan salah satu teknik *hedging long-term transaction exposure* untuk menghindari risiko fluktuasi kurs mata uang asing.

Kadang-kadang *currency swap* ini dapat juga merugikan salah satu pihak apabila salah satu mata uang asing mengalami apresiasi yang sangat tinggi sehingga jauh melebihi *spot market*. Contoh kasus misalnya dua negara yang sedang bekerjasama dalam suatu proyek dimana negara Indonesia akan menerima pendapatan SGD, demikian pula Singapura mendapatkan pendapatan dalam rupiah maka kedua perusahaan tersebut dapat membuat persetujuan *currency swap* untuk menukarkan SGD dan Rupiah dengan kurs mata uang asing yang telah disepakati. Transaksi ini biasanya sering dilakukan melalui broker yang biasanya dapat mempertemukan perusahaan yang saling membutuhkan.

3. *Paralel Loan*

Paralel Loan atau *back-to-back loan* adalah pertukaran mata uang asing antara dua pihak dengan kesepakatan untuk menukarkan kembali kedua mata uang asing dengan kurs atau rate tertentu untuk waktu tertentu pula diwaktu yang akan datang. Teknik *hedging* ini sesungguhnya terdiri dari dua *swap contract*, yaitu *swap* pertama pada saat permulaan dan *swap* kedua pada saat yang akan datang.

Dalam hal usaha untuk menghindari risiko *transaction exposure* tidak dapat dilakukan secara penuh atau fasilitas *hedging* tidak tersedia, maka perusahaan dapat mengusahakan pengurangan *exposure* dengan teknik sebagai berikut :

1. *Leading and Lagging*

Diartikan sebagai suatu penyesuaian atau *adjustment* saat permintaan pembayaran dengan fluktuasi kurs mata uang asing. *Leading* diartikan sebagai strategi pembayaran utang yang dipercepat, misalnya karena mata uang asing yang digunakan akan apresiasi. Sedangkan *lagging* diartikan sebagai strategi pembayaran yang ditunda karena mata uang asing yang digunakan akan depresiasi. Namun di beberapa negara tertentu diadakan pembatasan waktu untuk *leading* dan *lagging* sehingga setiap perusahaan harus memperhatikan adanya *restriction* atau peraturan pembatasan.

2. *Cross Hedging*

Strategi *cross hedging* dapat diartikan juga sebagai *off-set* dari *inflow* dan *outflow* dalam mata uang asing yang berbeda dari suatu perusahaan yang mata uang domestiknya mempunyai korelasi yang kuat dan positif dengan kedua mata uang asing tersebut misalnya USD dan mata uang asing Eropa.

3. *Currency Diversification*

Metode ini adalah dengan melakukan diversifikasi mata uang asing yang digunakan dalam transaksi ekspor dan import. Dalam hal ini, biasanya *inflow* dalam mata uang asing relatif akan lebih stabil bila tidak mempunyai korelasi kuat dan positif dengan *domestic currency*. Dengan kata lain korelasi positif yang rendah atau korelasi negatif dapat mengurangi risiko *transaction exposure*.

3. Manajemen *Economic/Operating Exposure*

Dalam *economic/translation exposure* akan dibahas risiko dari fluktuasi kurs mata uang asing terhadap *future cash flow* perusahaan. Berkaitan dengan pengaruh tersebut maka untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam arti meningkatkan penerimaan, perlu diupayakan tindakan berikut (Hady, 2001, h. 118) :

- a. Mengusahakan agar setiap apresiasi mata uang asing memberikan pengaruh kepada tingkat kenaikan penerimaan yang lebih besar daripada tingkat kenaikan pengeluaran.
- b. Mengusahakan agar setiap depresiasi mata uang asing membawa pengaruh kepada tingkat penurunan pengeluaran yang lebih besar daripada tingkat penurunan penerimaan. Untuk usaha tersebut perlu dilakukan revisi atau restrukturisasi operasi perusahaan. Misalnya menaikkan atau mengurangi *sales* luar negeri.

4. *Managing Translation/Accounting Exposure*

Cash flows dalam *translation exposure* ini tidak terpengaruh, ada pendapat yang mengatakan bahwa *transaction accounting exposure* tidak perlu dilindungi atau dikurangi. Akan tetapi sebagian perusahaan masih berkepentingan dengan *accounting exposure* karena potensi dampaknya terhadap *consolidated earning* perusahaan. Untuk mengurangi *accounting exposure* ini perusahaan dapat menggunakan teknik yang sama seperti yang digunakan untuk meng-cover *transaction exposure*. Misalnya MNC America yang memiliki subsidiary di UK akan mendapatkan pendapatan GBP (Pound Sterling), berdasarkan FASB (Financial Accounting Standard Board) No. 52, penerimaan dari UK akan ditranslasi dengan nilai rata-rata tertimbang dari GBP selama tahun fiskal bersangkutan. Bila nilai rata-rata GBP menurun atau depresiasi terhadap USD, tentu penerimaan subsidiary UK akan menurun pula. Untuk menghindari *accounting exposure* ini maka perusahaan dapat melakukan *Forward Hedging*. Selain kebijakan *hedging* terdapat cara untuk mendapatkan

suatu posisi neraca dimana risiko kurs tukar dapat ditekan terhadap devaluasi atau revaluasi mata uang asing khususnya dalam negara-negara yang nilai mata uangnya cenderung merosot (Weston,1995, h.629) yaitu :

1. Jangan menyimpan uang kas terlalu banyak. Jika memiliki kelebihan dana, gunakan untuk membeli persediaan atau aktiva riil lainnya.
2. Hindari pemberian kredit dalam jumlah yang terlalu banyak atau dalam jangka waktu yang terlalu lama. Jika piutang memang tidak dapat dihindari sebaiknya dikenakan bunga yang cukup menguntungkan perusahaan untuk kompensasi turunnya daya beli piutang tersebut.
3. Hindari pembayaran di muka untuk pesanan barang yang akan kita beli, kecuali penjual memberikan bunga tertentu atas uang muka dari saat pembayaran sampai barang diserahkan.
4. Meminjam dana dengan mata uang lokal dari bank atau lembaga keuangan lainnya jika kita dapat memperolehnya dengan suku bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga di luar negeri setelah disesuaikan dengan taksiran suku bunga dimana perusahaan beroperasi dan tangguhkan pembayarannya selama mungkin.
5. Usahakan untuk membeli perlengkapan dengan kredit di dalam negeri dimana perusahaan itu beroperasi dan tangguhkan pembayarannya selama mungkin.

G. Biaya Hedging

Hedging yang dilakukan perusahaan apapun jenisnya baik *forward contract*, *future contract* maupun *option contract* dikenakan biaya yang disebut premium atau premi sebagai kompensasi dari fasilitas *hedging* yang diterima. Sedangkan istilah Premium dalam *option contract* disebutkan dalam Kamus Besar Akuntansi (Ardiyos, 2002, h.719) adalah sebagai harga yang harus dibayar oleh pembeli put atau call kepada penjual (penulis) opsi *put* atau opsi *call* untuk mendapatkan suatu kontrak opsi. Premiumnya ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar. Disisi lain premium dapat diartikan sebagai harga yang diterima oleh penerbit option misalnya bank atas *option* yang diterbitkan. Adapun sistim pembayaran biaya *hedging* tersebut sesuai dengan jenis *hedging* yang digunakan. Jika perusahaan menggunakan *forward contract* maka premi tersebut dibayar dalam presentase dalam satu tahun, sedangkan jika menggunakan *option*, perusahaan akan membayar sejumlah berapa nominal dalam per- satuan mata uang yang di-*hedging*. Biaya *hedging* tersebut telah ditentukan

oleh pasar mata uang asing mengacu pada *strike price* yang diinginkan perusahaan.

Sebagai contoh adalah biaya *hedging* yang dikenakan pada *Forward Contract*, dimana perusahaan akan membayar hutang mata uang asingnya dengan kurs yang dilindungi.

$$\text{Forward Premium/Discount} = \frac{\text{FR} - \text{SR}}{\text{SR}} \times \frac{360}{n}$$

Keterangan : FR = Forward Rate

SR = Spot Rate

n = Hari untuk 360/ n, atau

n = Bulan untuk 12/n

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Bila $\text{FR} > \text{SR}$ atau mata uang asing yang di-*forward contract*-kan mengalami apresiasi, perhitungan dengan rumus diatas akan menghasilkan bilangan positif yang berarti bahwa *forward contract* mata uang asing tersebut dilakukan dengan *forward premium*.
- Bila $\text{FR} < \text{SR}$ atau mata uang asing yang di-*forward contract*-kan mengalami depresiasi, perhitungan dengan rumus diatas akan menghasilkan bilangan negatif yang berarti bahwa *forward contract* mata uang asing tersebut dilakukan dengan *forward discount*.

Menurut Berlianta dalam “Mengetahui Valuta Asing “ (2005, h.220), beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya premium adalah

1. Kurs mata uang asing yang berlaku saat ini.

Besarnya kurs mata uang asing yang berlaku saat ini mempengaruhi besarnya premium yang harus dibayar. Untuk *option call* (membeli mata uang asing) pada prinsipnya, semakin tinggi kurs pasar mata uang asing saat ini akan semakin tinggi pula premium yang harus dibayar. Dan sebaliknya untuk *option put* (menjual mata uang asing) semakin rendah kurs maka semakin tinggi premium yang harus dibayar.

2. *Exercise Price/ Strike Price*

Exercise price/strike price adalah dengan memperkirakan besarnya kemungkinan option tersebut diexercise oleh pemegang *option*. Semakin besar kemungkinan suatu option diexercise oleh pemegang *option*, maka semakin besar pula premium yang harus dibayar pemegang *option* kepada penjual *option*.

3. Jangka Waktu *Option*

Pada prinsipnya semakin panjang jangka waktu *option* maka semakin mahal premium yang harus dibayar. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin panjang jangka waktu *option* maka semakin besar kemungkinan harga dapat berubah sehingga semakin besar kemungkinan *option* tersebut dapat diexercise pada saat jatuh tempo.

4. Volatilitas Harga/Kurs mata uang

Volatilitas atau pergerakan harga yang semakin besar maka semakin mahal premium yang harus dibayar. Hal ini disebabkan dengan volatilitas kurs yang tinggi menyebabkan kemungkinan kurs berada pada tingkat dimana *option* dapat diexercise lebih besar daripada kurs mata uang asing yang mempunyai volatilitas harga yang rendah.

5. Jenis/tipe *Option*

Terdapat dua jenis *option* yaitu *European Type Option* dan *American Type Option*. Perbedaannya adalah waktu untuk melakukan *call* atau *put* mata uang asing atas kontrak. Dalam *European Type*, waktu untuk mengexercise adalah pada satu waktu/hari yang telah ditentukan dalam perjanjian, sedangkan dalam *American Type* dapat mengexercise dari waktu satu hari dari tanggal kontrak sampai dengan waktu jatuh tempo *option*. Maka premium yang dibayar akan lebih mahal untuk *American Type Option* daripada *European Type Option* karena adanya waktu yang lebih flexible dalam mengexercise *option*.

H. Penerapan Akuntansi Terhadap Transaksi Dalam Mata Uang Asing Menurut PSAK No. 10 Tahun 2002

1. Pengakuan Awal

Transaksi dalam mata uang asing untuk pertama kalinya dicatat dalam jurnal atau merupakan pengakuan awal transaksi. Pengakuan awal tersebut berhubungan dengan kurs yang ditetapkan perusahaan dalam mencatat jumlah nilai transaksi dalam mata uang pelaporan. Mengenai kurs tersebut diatur dalam PSAK No. 10 paragraf 7 tahun 2002 adalah sebagai berikut :

“ Transaksi dalam mata uang asing dibukukan dengan menggunakan kurs pada saat terjadinya transaksi “

Maka menurut PSAK transaksi dalam mata uang asing pada penjurnalan atau pengakuan awal, kurs yang digunakan dalam pencatatan adalah kurs saat tanggal transaksi. Jika perusahaan mengalami kesulitan dalam menentukan kurs saat pengakuan awal maka perusahaan dapat memakai kurs yang mendekati kurs tanggal transaksi yaitu kurs rata-rata, seperti yang terpapar dalam PSAK No. 10 paragraf 8 tahun 2002 :

“Kurs tunai yang berlaku pada tanggal transaksi sering disebut kurs spot (*spot rate*). Untuk alasan praktis, suatu kurs yang mendekati kurs tanggal transaksi sering digunakan, contohnya, suatu kurs rata-rata selama seminggu atau sebulan mungkin digunakan untuk seluruh transaksi dalam setiap mata uang asing yang terjadi selama periode itu. Namun, jika kurs berfluktuasi secara signifikan, penggunaan kurs rata-rata untuk satu periode tidak dapat diandalkan”.

Untuk account transaksi dalam mata uang asing dan account dalam mata uang rupiah harus disendirikan dengan tujuan mempermudah koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pencatatan atau perlakuan khusus terhadap suatu transaksi.

Sebagai contoh kasus adalah pada tanggal 19 Maret perusahaan apartemen memperoleh pendapatan dari penyewaan *room* dalam waktu sewa enam bulan. Kurs yang digunakan oleh perusahaan untuk mencatat pengakuan awal adalah kurs saat transaksi yaitu Rp 9.025/ USD. Adapun pengakuan awalnya adalah kas bank didebet sedangkan pendapatan diterima dimuka pada kredit sejumlah Rp 48.735.000 ($9.025 \times \text{tarif sewa selama enam bulan USD } 5.400$). Pendapatan tersebut dicatat sebagai rekening deposit tamu atau pendapatan diterima dimuka.

2. Pelaporan Pada Tanggal Neraca Berikutnya

Neraca akan memaparkan posisi keuangan perusahaan saat itu termasuk pengaruh pos-pos transaksi dalam mata uang asing. Dimana saat pembuatan neraca terdapat perbedaan kurs yang digunakan untuk mengakui pos moneter dan pos non moneter. Hal tersebut diatur dalam PSAK No. 10 paragraf 9 tahun 2002 :

“Pada setiap tanggal neraca :

- a. Pos aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dilaporkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tanggal neraca. Apabila terdapat kesulitan dalam menentukan kurs tanggal neraca, maka dapat digunakan kurs tengah Bank Indonesia sebagai indikator yang obyektif;
- b. Pos non-moneter tidak boleh dilaporkan dengan menggunakan kurs tanggal neraca tetapi tetap harus dilaporkan dengan menggunakan kurs tanggal transaksi; dan
- c. Pos non-moneter yang dinilai dengan nilai wajar dalam mata uang asing harus dilaporkan dengan menggunakan kurs yang berlaku pada saat nilai tersebut ditentukan”.

Dalam Kamus Besar Akuntansi (Ardiyos, 2002, h.601) Pos aktiva dan kewajiban moneter adalah merupakan item-item moneter (*Monetary Item*) yaitu :

“Aktiva atau kewajiban/utang yang memiliki jumlah tetap atau dapat ditentukan tanpa dikaitkan dengan harga barang-barang atau jasa-jasa tertentu di masa mendatang. Signifikansi ekonominya sangat tergantung pada daya beli uang. Dua bentuk item-item moneter adalah aktiva moneter (*monetary assets*) dan kewajiban moneter (*monetary liabilities*). Aktiva moneter adalah aktiva yang dimatakan dalam nilai mata uang yang berlaku yang tidak memerlukan penyesuaian dalam neraca tingkat harga, seperti kas, piutang dagang, dan surat-surat berharga yang dapat dipasarkan pada nilai pasar. Kewajiban utang moneter adalah kewajiban-kewajiban dalam satuan mata uang yang tidak memerlukan penyesuaian dalam neraca tingkat harga, seperti utang dagang, obligasi”.

Sedangkan Pos non-moneter yang termasuk item non-moneter adalah

“Item yang dinyatakan dalam nilai mata uang yang lama, dan karena itu memerlukan penyesuaian langsung dalam laporan keuangan tingkat harga. Item ini merupakan item laporan keuangan yang tidak diklasifikasikan sebagai item moneter (*monetary item*). Contoh aktiva-aktiva nonmoneter adalah tanah, gedung, dan mobil. Kewajiban/hutang nonmoneter adalah kewajiban yang tidak dapat dibayar dalam uang, seperti hutang jasa (utang garansi/jaminan) atau kewajiban yang akan menyesuaikan pengeluaran (kredit/pajak pendapatan yang ditangguhkan). Perkiraan-perkiraan ekuiti pemegang saham juga dianggap nonmoneter. Contoh perkiraan laporan laba-rugi nonmoneter adalah penyusutan dan amortisasi”.

Pos non-moneter adalah termasuk didalamnya harta tak berwujud. Harta tak berwujud tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya mempunyai tingkat ketidakpastian yang tinggi berkenaan dengan manfaat masa depannya. Ini mencakup paten, hak cipta, franchise, goodwill, merek dagang, dan biaya organisasi. Pada umumnya, semua harta tak berwujud dihapuskan (diamortisasi) ke beban selama lima sampai 40 tahun. Harta tak berwujud dapat menjadi sumber daya ekonomi yang besar, namun analisis keuangan seringkali mengabaikannya dan para akuntan menghapuskannya secara arbitrer karena penilaiannya sangat sulit. Dasar untuk penilaian kekayaan, peralatan, serta harta tak berwujud, setiap hak gadai terhadap kekayaan, dan akumulasi penyusutan harus diungkapkan, biasanya dalam catatan pada laporan keuangan.

Pada saat tutup buku akhir bulan tanggal 31 Maret pendapatan dari contoh kasus pada pengakuan awal tersebut akan dicantumkan jumlahnya dalam laporan

rugi laba menurut kurs tanggal neraca atau bookkeeping yang digunakan perusahaan, misalnya Rp 9.010,00/ USD. Karena tamu apartemen check-in pada tanggal 19 maret Maka pendapatan tersebut akan diakui selama 13 hari. Dalam neraca, pendapatan diterima dimuka adalah sisa daripada pengakuan pendapatan selama 13 hari tersebut akan dimasukkan dalam rekening guest deposit, dan kurs yang digunakan untuk mencatat account tersebut adalah kurs neraca karena pendapatan tersebut termasuk dalam pos moneter perusahaan. Jumlah yang dimasukkan adalah $\text{Rp } 9.010,00 \times \text{sisa pendapatan diterima dimuka untuk bulan-bulan berikutnya}$. Pendapatan perusahaan selama 13 hari adalah $\text{USD } 29,0322 \times 13 \text{ hari} = \text{USD } 377,4186$. Adapun pendapatan diterima dimuka adalah $\text{USD } 5400 - \text{USD } 377,4186 = \text{USD } 5022,5814$. Sehingga guest deposit yang harus diakui dalam neraca adalah $\text{USD } 5.022,5814$ dan dikonversikan kedalam kurs neraca saat itu $\text{Rp } 9.010,00$ menjadi $\text{Rp } 45.253.458,00$.

3. Pengakuan Selisih Kurs (*Recognition Of Exchange Differences*)

PSAK No. 10 paragraf 13 tahun 2002 menyebutkan :

“.....selisih penjabaran pos aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing pada tanggal neraca dan laba rugi kurs yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing dikreditkan atau dibebankan pada laporan laba rugi periode berjalan ”.

Dalam PSAK No. 10 paragraf 14 tahun 2002 :

“ Selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antar tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian (settlement date) pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing. Bila timbulnya dan penyelesaian suatu transaksi berada dalam suatu periode akuntansi yang sama, maka seluruh selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun jika timbulnya dan diselesaikannya suatu transaksi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode “.

Kurs penjabaran pos aktiva dan kewajiban moneter antara saat neraca dibuat dan saat pengakuan awal berbeda, yaitu saat pengakuan awal menggunakan kurs transaksi, sedangkan saat pembuatan neraca, pos-pos moneter diakui dengan menggunakan kurs neraca. Hal tersebut menimbulkan selisih account penjabaran pos moneter karena adanya beda kurs. Untuk contoh kasus diatas saat pengakuan awal pendapatan adalah $\text{USD } 377,4186 \times 9.025,00 \text{ (kurs transaksi)} = \text{Rp}$

3.406.202,865,00. Saat neraca dibuat pendapatan tersebut diakui USD 377,4186 x 9.010,00 (kurs neraca) = Rp 3.400.541,59. Maka selisih kurs yang harus diakui adalah Rp 3.406.202,865,00 – Rp 3.400.541,59,00 = Rp 5.661,275,00. *Account* saat tanggal transaksi lebih besar daripada saat kurs neraca maka perusahaan mengalami rugi selisih kurs sebesar Rp 5.661,275,00.

Dalam laporan rugi laba kerugian dari selisih beda kurs tersebut diakui sebagai pos *loss of exchange rate* atau rugi selisih kurs. Adapun keuntungan atau kerugian selisih kurs tersebut diakui pada periode transaksi berjalan. Apabila untung atau rugi selisih kurs dalam satu periode maka diakui pada satu periode tersebut, namun jika dalam beberapa periode untung rugi tersebut diakui untuk masing-masing periode berdasarkan kurs yang berlaku saat itu.

4. Transaksi Valuta Berjangka

Transaksi valuta berjangka dimaksudkan perusahaan untuk melindungi dari kerugian akibat transaksi dalam mata uang asing. Transaksi valuta dapat berupa transaksi *swap*, *Forward Contract* atau *Option Contract*, kegiatan tersebut yang dinamakan *hedging*. Dalam PSAK No. 10 paragraf 29 tahun 2002 :

“(a).....

(b) Perlakuan akuntansi transaksi valuta berjangka yang dilakukan untuk tujuan *hedging* hutang adalah sebagai berikut:

- (i) Selisih kurs tunai (*spot rate*) dan kurs masa depan (*forward rate*) dicatat sebagai *disconto* atau premi yang harus diamortisasi sesuai dengan jangka waktu kontrak valuta berjangka.
- (ii) Setiap akhir periode harus dihitung selisih kurs untuk hutang dalam mata uang asing (yang diproteksi melalui *hedging*), *forward receivable* dan *forward payable* dalam mata uang asing. Selisih kurs yang timbul sebagai akibat perbedaan antara kurs tanggal neraca dengan kurs tunai pada saat terjadinya transaksi diakui sebagai keuntungan atau kerugian kurs periode berjalan.
- (iii) Dalam neraca, *forward receivable* atau *forward payable*, dan *disconto* atau premi yang belum diamortisasi yang timbul dari kontrak valuta berjangka yang berhubungan harus dijadikan satu di bagian aktiva atau kewajiban, tergantung pada posisi neto dari seluruh pos tersebut.

5. Perlakuan Alternatif Yang Diizinkan

PSAK No 10 paragraf 32 tahun 2002 menyebutkan :

“Selisih kurs dapat disebabkan karena suatu devaluasi atau depresiasi luar biasa suatu mata uang dimana tidak mungkin dilakukan *hedging* dan menimbulkan kewajiban yang tidak terselasaikan akibat perolehan aktiva yang harus dibayar dalam suatu mata uang asing. Selisih kurs tersebut

dapat dimasukkan sebagai nilai tercatat (*carrying amount*) aktiva yang bersangkutan dengan pengertian nilai tercatat yang disesuaikan tersebut tidak melampaui jumlah terendah antara biaya pengganti (*replacement cost*) dan jumlah yang mungkin diperoleh kembali (*amount recoverable*) dari penjualan atau penggunaan aktiva tersebut. Alternatif yang dipilih harus diungkapkan secukupnya”.

6. Pengungkapan

Dalam PSAK no. 10 paragraf 33 tahun 2002 menyebutkan:

“Perusahaan harus mengungkapkan :

- (a) Jumlah selisih kurs yang diperhitungkan dalam laba netto atau kerugian untuk periode tersebut;
- (b) Selisih kurs netto yang diklasifikasikan dalam kelompok ekuitas sebagai suatu unsur yang terpisah, dan rekonsiliasi selisih kurs tersebut pada awal dan akhir periode; dan
- (c) Jumlah selisih kurs yang timbul selama periode, yang termasuk dalam nilai tercatat suatu aktiva sesuai dengan perlakuan alternatif yang diijinkan dalam paragraf 32”.

Perusahaan harus mengungkapkan penerapan akuntansi yang dianggap khusus, agar pembaca laporan keuangan terhindar dari kesalahan penafsiran dan analisis. Pengungkapan itu biasanya dicantumkan dalam catatan laporan keuangan perusahaan.

Dalam melakukan operasional atau pembiayaan jangka pendek maupun panjang yang berdenominasi USD, perusahaan kemungkinan akan melakukan pinjaman mata uang asing tersebut. Dalam realitas nilai dari mata uang asing yang dipinjam kemungkinan besar akan berubah dari waktu ke waktu. Dalam Manajemen Keuangan Internasional (Madura, 2001, h.135) :

“Biaya pembiayaan (*cost of financing*) aktual bagi perusahaan debitor akan tergantung pada :

1. Suku bunga yang dikenakan oleh bank yang menyediakan kredit, dan
2. Pergerakan nilai valuta yang mendominasi kredit sepanjang periode kredit.

Jadi biaya aktual sangat mungkin berbeda dari suku bunga yang dikenakan oleh bank yang menyediakan pinjaman. Hal tersebut menyiratkan bahwa perusahaan jangan hanya melihat suku bunga kredit resmi pada saat memutuskan valuta yang dipinjam. Ekspektasi depresiasi atau apresiasi juga harus dipertimbangkan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus.

“Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat khas serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Studi kasus lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil” (Nazir, 1999, h.66-67).

Sedangkan metode penelitiannya adalah metode deskriptif, artinya adalah melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk

1. Mengumpulkan informasi secara rinci yang melukiskan gejala yang ada,
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku,
3. Membuat perbandingan atau evaluasi,
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Menurut Hasan (2002, h.13) :

“ Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena”.

B. Fokus Penelitian

Masalah yang menjadi fokus penelitian adalah apakah penerapan akuntansi perusahaan terhadap transaksi dalam mata uang asing telah sesuai dengan PSAK No. 10 tahun 2002 dan dampak terhadap penyajian laporan keuangan PT. X. Pengaruh penerapan PSAK no. 10 tahun 2002 terhadap laporan keuangan PT. X.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi perusahaan adalah PT. X yang mempunyai usaha di bidang penyewaan apartemen yang berada di kota Surabaya. Adapun yang menjadi

objek penelitian adalah di bagian akuntansi atau *Financial & Accounting Department*.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Menurut Sekaran (2006, h.60) :

“Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada” Contoh data primer (*primary data*) adalah responden individu, kelompok fokus, dan panel yang secara khusus ditentukan oleh peneliti dan dimana pendapat bisa dicari terkait persoalan tertentu dari waktu ke waktu, atau sumber umum seperti buku, majalah. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini selain tinjauan pustaka adalah interview secara langsung dengan kepala bagian finansial dan akuntansi (*Financial & Accounting Division Head*) maupun dengan karyawan akuntan operasional. Interview meliputi semua permasalahan yang dihadapi PT. X mengenai transaksi dalam mata uang asing, contohnya adalah alasan PT. X menggunakan kebijakan penetapan kurs dalam pengakuan awal dan tahapan proses akuntansi selanjutnya. Dan bagaimana penerapan akuntansi yang berlaku dalam PT. X. Sedangkan data sekunder (*secondary sources*), misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, internet, dsb. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian PT. X ini meliputi : Contoh transaksi dalam bentuk invois atau nota bukti transaksi dan jurnal pencatatan transaksi, pos-pos rekening pendapatan dan rekening lainnya dalam mata uang asing, neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 1988, h.211). Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Dalam arti permasalahan yang ada dalam suatu penelitian membutuhkan metode pengumpulan data yang sesuai dengan sifat permasalahan tersebut.

Metode pengumpulan data meliputi :

- Penelitian kepustakaan

Penelitian kepustakaan berfungsi untuk mempertajam permasalahan atau permasalahan yang dikemukakan semakin jelas arah dan bentuknya, untuk mencari dukungan fakta, informasi atau teori-teori dalam menentukan landasan teori atau kerangka berfikir dalam penelitian dan untuk mengetahui apakah terdapat masalah-masalah menarik yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

- Penelitian dokumentasi

Penelitian dilakukan dengan meneliti dan mengkaji dokumen-dokumen (data tertulis) pada perusahaan.

- Penelitian observasi atau wawancara langsung

Penelitian ini dengan mengamati sistem objek penelitian secara langsung dan melakukan wawancara atau tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan pihak perusahaan atau objek penelitian.

Adapun Instrumen penelitian atau alat yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Wawancara

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan kepala bagian akuntansi dan finansial dan karyawan akuntan operasional sesuai dengan masalah yang diteliti.

2. Observasi

Peneliti datang dan melihat secara langsung terhadap tempat atau sistem kerja objek penelitian.

3. Dokumentasi

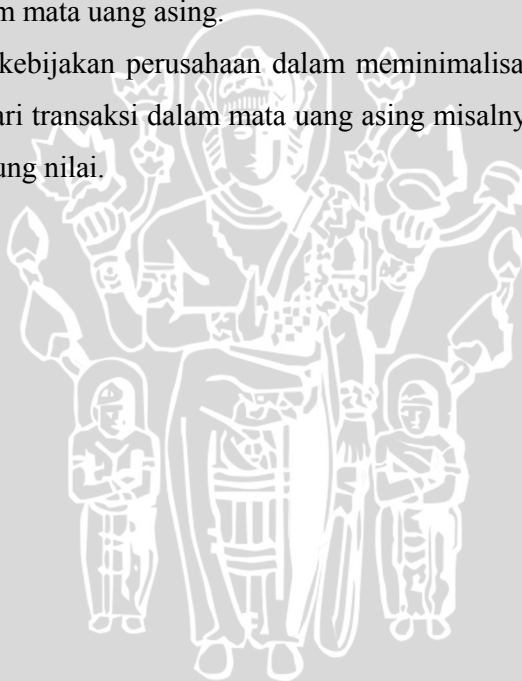
Instrumen penelitian mengambil data yang ada pada perusahaan dengan alasan akan lebih mudah memperoleh data yang diperlukan untuk menunjang dan melengkapi data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang diambil berupa arsip laporan keuangan perusahaan

F. Tahap Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data :

1. Mengklasifikasikan transaksi-transaksi apa saja yang termasuk dalam transaksi yang menggunakan mata uang asing.
2. Kurs yang digunakan oleh perusahaan dalam proses pencatatan.

3. Membuat jurnal saat terjadinya transaksi atau pengakuan awal transaksi sampai dengan pembuatan neraca yang diambil dari contoh bukti transaksi dalam mata uang asing yang ada pada perusahaan.
4. Menelaah bagaimanakah kebijaksanaan perusahaan terhadap keuntungan atau kerugian akibat selisih kurs yang timbul dari perbedaan kurs saat pengakuan awal transaksi dan tanggal penyelesaian transaksi dan pengaruhnya terhadap neraca dan laporan rugi laba, dan membandingkan dengan PSAK No. 10 tahun 2002.
5. Menyajikan neraca dan laporan rugi laba sebelum dan setelah koreksi kurs mata uang asing.
6. Menganalisis laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan transaksi dalam mata uang asing.
7. Menganalisis kebijakan perusahaan dalam meminimalisasi kerugian yang diakibatkan dari transaksi dalam mata uang asing misalnya teknik *hedging* atau kurs lindung nilai.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Kronologi Perusahaan

PT. X ini berlokasi di Surabaya Barat kawasan hunian eksklusif berdiri diatas areal seluas 8,8 Ha mengoperasikan apartemen dan pusat kebugaran. Pertama beroperasi pada tahun 1985 dengan kolam renang berukuran olimpiade, lapangan tennis indoor dan outdoor, lapangan bulutangkis dan fitness center, yang semula dimaksudkan sebagai fasilitas umum bagi kawasan hunian baru seperti Darmo Satelit, Darmo Permai, Darmo Grande.

Pada tahun 1989 dibangun 24 unit apartemen, peminat cukup banyak dan semakin meningkat khususnya bagi warga negara asing, sehingga mendapat julukan kawasan hunian multi nasional dengan rata-rata tingkat hunian atau okupansi 70 % selama tahun 1996. Dan akhirnya tahun 1996 PT. X menambah jumlah apartemennya menjadi 151 unit apartemen mewah dan ruang kantor. Kawasan komersial baru ini dibangun dengan tribun kolam renang, konstruksi selesai bersamaan dengan renovasi kedua untuk area kolam renang pada akhir Juli tahun 2001. Adapun jumlah pegawai PT. X sebanyak 146 orang

Tabel 1

JABATAN & JUMLAH KARYAWAN PT. X TAHUN 2003

NO.	JABATAN	JUMLAH
1	General Manager	1 orang
2	Room Division Head & Karyawan	20 orang
3	Finance & Accounting Division Head & Karyawan	28 orang
4	Purchasing Supervisor & Karyawan	3 orang
5	Human Resources & General Affair Division	33 orang
6	Engineering Division Head & Karyawan	21 orang
7	Director of Sales & Marketing Division & Karyawan	7 orang

8	Food & Beverage Division Head & Karyawan	26 orang
9	Sport & Activity Division Head	4 orang
10	Duty Manager	2 orang

Sumber data : PT. X

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan pembagian tugas-tugas, wewenang dan tanggung jawab pada masing-masing hubungan antar bagian yang sangat erat kaitannya dalam mencapai tujuan perusahaan.

Fungsi Dari Bagian-Bagian Dalam Struktur Organisasi tersebut adalah :

1. General Manager

Sebagai top manager atau pimpinan tertinggi membawahi seluruh operasi semua departemen dalam apartemen. Mempunyai wewenang untuk membuat keputusan dalam manajemen perusahaan, mengecek tugas-tugas yang dibebankan kepada masing-masing departemen. Tanggungjawabnya adalah terhadap dewan direksi.

2. Room Division Head

Room Division Head mengepalai *Front office Manager, Executive housekeeper, Roomboy supervisor*. Room Division ini berkepentingan dengan pengadaan kamar dan segala keperluan, dan kelengkapan kamar. Bagian *front office* meliputi *Information, Reservation* (pemesanan kamar), *Telephone, Operator & Messenger* dan *public relation*. *Housekeeping* adalah bagian yang bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan di apartemen.

3. Finance & Accounting Division Head

Berwenang mengelola urusan keuangan perusahaan, yaitu :

- Menangani masalah keuangan, pencatatan, dan pelaporan keuangan perusahaan.
- Menyusun anggaran laba, pendapatan, dan biaya-biaya serta menyusun anggaran aliran kas.

Membawahi *Accounting supervisor, Cost controller, Finance Supervisor* dan *General Chasier* yang mempunyai tugas :

- Mengkoordinir aktifitas seluruh kasir baik di *outlet FO* maupun *Restaurant*.

- b. Bertanggungjawab terhadap penerimaan, pembayaran harian, dan penyetorannya ke *office*.
 - c. Bertanggungjawab terhadap penyetoran penerimaan harian ke Bank.
4. Purchasing Supervisor.
Mempunyai tanggung jawab yang tidak dapat dipisahkan dalam menunjang kegiatan operasi karena bagian ini mempunyai tugas melengkapi atau mengadakan barang-barang yang dibutuhkan untuk menunjang kelancaran seluruh operasi apartemen.
5. Human Resources & General Affair Division Head.
Adalah pimpinan bagian personalia yang mengatur tentang karyawan, pengembangan karyawan atau training dan mengatasi masalah-masalah ketenagakerjaan dan keamanan.
6. Engineering Division Head.
Terdiri dari *Chief Engineer, Mechanic & Electric Supervisor*, dan teknisi-teknisi (*Technician, Electrician*) yang mengatur, memelihara, dan memperbaiki peralatan-peralatan yang dimiliki perusahaan. Pemeliharaan mesin-mesin, kendaraan, investasi kantor, peralatan dapur, dll.
7. Director of Sales & Marketing Division.
Mengadakan promosi dalam rangka meningkatkan penjualan fasilitas yang dimiliki apartemen.
8. Food & Beverage Division Head.
Mempunyai tugas mengatur mengenai penyediaan, penyiapan hidangan atau makanan dan minuman oleh cookhelper, dan waiter baik di Restaurant, bar maupun outlet.
9. Sport & Activity Division Head.
Mengelola fitness center dan sport, termasuk kolam renang dan semua aktifitasnya.
10. Duty manager.
Manager yang mengatur mengenai *duty* atau bea import barang-barang yang diimport oleh perusahaan.

Struktur organisasi PT. X terangkum dalam chart pada gambar 2 berikut :

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



3. Tarif Sewa Apartemen (*Room Rate*)

Tarif sewa apartemen didasarkan pada tipe apartemen dan jangka waktu menginap, PT. X memiliki empat tipe apartemen dengan penginapan harian, dan tahunan. Untuk sewa apartemen tahunan dan bulanan menggunakan rate dalam USD atau Dolar Amerika, sedangkan untuk sewa harian menggunakan rate Rupiah.

Empat tipe apartemen tersebut adalah

Tabel 2

PT. X

Room Rate Tahun 2003

TIPE KAMAR	FASILITAS	RATE / TAHUN	RATE / HARI
1. Apartel	One bed room	10,800 USD	Rp 400.000
2. Town House	Two bed room	15,600 USD	Rp 600.000
3. Family House	Three bed room	21,600 USD	Rp 900.000
4. VIP Apartement	Four bed room	33,000 USD	-

Sumber data : PT. X

4. Alur Dalam Penerimaan Tamu

Tamu secara umum dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu tamu harian dan tamu inap lama (*long staying guest*) yang menginap satu tahun atau lebih. Tamu harian dalam perlakuan penerimaan tamu adalah sama dengan perlakuan tamu hotel pada umumnya. Jika tamu cocok dengan fasilitas hotel, tamu langsung dapat *check-in*. Sedangkan *long staying guest*, tamu terlebih dahulu menandatangani kontrak perjanjian sewa dengan PT. X, Kontrak tersebut bersifat spesifik untuk masing-masing tamu tergantung daripada negosiasi tamu dan apartemen. Tamu harian maupun tamu inap lama dapat memesan room dengan cara *Go Show* (langsung datang) ataupun melalui *reservasi* (pemesanan terlebih dahulu). Untuk tamu yang *Go show* biasanya petugas akan mengecek apakah masih ada kamar atau tidak, sedangkan untuk tamu yang sudah reservasi kamar biasanya sudah dipersiapkan.

Tamu yang *long staying* adalah tamu-tamu yang biasanya dikirim oleh suatu perusahaan tertentu dan seluruh tagihan kamar ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Pembayaran uang sewa kamar dapat dengan cara transfer ke rekening giro PT. X, dapat pula dibayar *cash* kepada kasir *front office* maupun dengan menggunakan kartu kredit.

B. Perumusan masalah

1. Transaksi-Transaksi Dalam Mata Uang Asing

Transaksi-transaksi PT. X yang termasuk transaksi dalam mata uang asing adalah :

- a. Pendapatan yang berasal dari penyewaan apartemen/*room* tahunan, dan bulanan. Untuk penyewaan apartemen tahunan atau *long stay* terdapat perjanjian kontrak yang harus ditanda tangani oleh tamu dan PT. X.
- b. Pembelian import properti apartemen, misal alat-alat fitnes dengan cara inden melalui suplier yang ada di kota Surabaya atau Jakarta.

Transaksi dalam mata uang asing tersebut berkaitan dengan pos-pos atau rekening yang berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan, pos-pos tersebut adalah :

1. Cash and Bank

Perusahaan memiliki kas berupa saldo rekening di Bank tertentu, yaitu berupa Giro USD maupun Giro dalam rupiah. Pendapatan kas ini berasal dari pendapatan hasil operasi apartemen yang disetor maupun langsung ditransfer oleh konsumen yang melakukan pembayaran sewa apartemen.

2. Guest Deposit

Guest Deposit merupakan rekening perusahaan berupa pendapatan di terima di muka atau deposit konsumen untuk pembayaran sewa apartemen. Pendapatan sewa yang hanya dalam satu hari inap tidak termasuk Guest Deposit tetapi diakui sebagai pendapatan hari itu.

3. Other Income

Other Income atau pendapatan lain-lain merupakan rekening terhadap laba selisih kurs. Pendapatan ini termasuk pendapatan-pendapatan yang diluar usaha utama PT. X yaitu pendapatan atas bunga yang diterima perusahaan atas rekening di bank dan penjualan inventaris perusahaan yang tidak terpakai lagi.

4. Other Expenses.

Other Expenses atau disebut juga biaya lain-lain merupakan rekening terhadap rugi selisih kurs, dan biaya administrasi pemeliharaan rekening di bank.

5. Account Receivable

Adalah pos piutang yang berasal dari pembayaran sewa kamar tamu yang menggunakan kartu kredit atau tamu yang memperpanjang lagi waktu inap namun belum dibayar uang sewanya, ini biasanya adalah tamu yang dikirim oleh suatu perusahaan dan perusahaan tamu tersebut belum melakukan transaksi pembayaran. Rekening *guest ledger* termasuk didalamnya, yang merupakan pos piutang yang berasal dari tamu saja karena terdapat juga pos piutang yang bukan berasal dari usaha pokok apartemen misalnya penjualan aktiva yang belum lunas dibayar oleh pembeli. Rekening *guest ledger* tidak dimasukkan dalam pos neraca namun hanya digunakan sebagai pos bantu PT. X untuk mengakui piutang tamu sementara.

6. Account Payable

Merupakan rekening hutang perusahaan karena adanya transaksi pembelian import oleh perusahaan yaitu pembelian barang-barang atau alat operasi PT. X contohnya pembelian alat-alat fitness.

2. Penerapan Akuntansi PT. X Atas Transaksi Dalam Mata Uang Asing Dan Penyajiannya Terhadap Laporan Keuangan.

PT X. dalam menyajikan laporan keuangan yang meliputi transaksi dalam mata uang asing memiliki penerapan akuntansi yang khusus dimana mencakup proses pencatatan keuangan yang meliputi :

1. Pengakuan Awal Transaksi

Kurs yang digunakan perusahaan dalam pengakuan awal transaksi adalah kurs dalam bookkeeping (*bookkeeping rate*) yaitu kurs yang ditetapkan oleh kebijaksanaan perusahaan selama periode yang telah ditentukan untuk pencatatan. Namun kurs yang dikenakan kepada tamu jika membayar dalam mata uang rupiah adalah kurs rata-rata yang ditetapkan apartemen (*published rate*). *Published rate* tersebut mengikuti *trend* perubahan kurs tengah Bank Indonesia, diambil secara rata-rata, bisa juga sama dengan kurs tengah BI. Penentuan kurs bookkeeping adalah kurs yang diambil saat tutup buku periode akuntansi tahun sebelumnya yaitu 30 Desember tahun 2002. Kurs bookkeeping tersebut digunakan selama periode satu tahun dari tanggal satu Januari sampai dengan 31 Desember 2003, yaitu Rp 8.940,00/ USD.

a. Transaksi pendapatan dari penyewaan kamar apartemen.

Untuk mencatat transaksi penyewaan apartemen *long stay* dapat diambil contoh dari transaksi sebagai berikut :

- Pembayaran uang sewa dibayar *cash* / tunai

Pada tanggal 9 Januari 2003 Mr. Robert *check in* dengan penginapan selama satu tahun dengan tipe kamar apartel dengan room rate 10.800 USD pertahun, pembayaran dibayar di muka secara *cash*. Saat transaksi kurs yang berlaku adalah Rp 8.940,00/ USD. Saat pengakuan awal transaksi diakui dengan menggunakan kurs transaksi. Penjurnalan atau pengakuan awal trasaksi tersebut adalah sebagai berikut :

Cash & Bank	Rp 96.552.000,00
Guest Deposit	Rp 96.552.000,00

Perhitungan jumlah rekening tersebut adalah :

USD 10.800 x Rp 8.940,00 = Rp 96.552.000,00 (Termasuk *service charge* dan *tax* sebesar 10 %).

Dan karena pembayaran sewa apartemen dilakukan dengan cara tunai maka bagi perusahaan pendapatan sewa tersebut merupakan pendapatan diterima dimuka, dalam hal ini perusahaan mencantumkan sebagai deposit konsumen atau *Guest Deposit*.

Pada saat tanggal yang sama yaitu 9 Januari 2003 atau saat tamu sudah menempati room, PT. X membuat jurnal :

Guest Deposit	Rp 96.552.000,00
Guest Ledger	Rp 96.552.000,00

Setelah melakukan pencatatan rekening pendapatan diterima dimuka, PT. X akan mengakui pendapatan sewa kamar tersebut perhari karena PT. X akan membuat DOR (*Daily Operation Revenue*) yaitu laporan pendapatan perhari yang ditotal dari seluruh pendapatan kamar dan pendapatan transaksi apartemen lainnya. Untuk pengakuan pendapatan perhari dari contoh kasus diatas dengan mencatat jurnalnya sebagai berikut :

Guest Ledger	Rp 264.526,0273,00
Room Revenue	Rp 264.526,0273,00

Dengan perhitungan sebagai berikut : pendapatan sewa kamar selama satu tahun Rp 96.552.000,00 dibagi selama 365 hari yaitu Rp 264.526,0273,00.

- Pembayaran uang sewa tidak *cash*

Contoh kasus tanggal 1 Januari 2003 Mr Sandler sewa apartemen selama satu tahun dengan rate USD 10.800, jurnal pengakuan awalnya adalah sebagai berikut:

Cash & Bank	Rp 48.276.000,00
Account Receivable	Rp 48.276.000,00
Guest Deposit	Rp 96.552.000,00

Tamu membayar 50 % atau USD 5400, maka guest deposit yang diakui adalah $USD\ 5.400 \times Rp\ 8.940,00 = Rp\ 48.276.000,00$.

Kemudian pada tanggal 4 Juli 2003 Mr. Sandler membayar cicilan uang sewanya sebesar USD 2700, Mr Sandler membayar uang sewa tersebut dengan menggunakan *publised rate* saat itu dengan mengacu pada kurs tengah Bank Indonesia, yaitu Rp 8.203,00/USD. Tetapi PT. X akan tetap membukukan pembayaran piutang Mr. Sandler tersebut dengan kurs Rp 8.940,00/USD. Jurnalnya sebagai berikut :

Guest Deposit	Rp 24.138.000,00
Account Receivable	Rp 24.138.000,00

Penghitungannya adalah :

$$USD\ 2.700 \times Rp\ 8.940,00/USD = Rp\ 24.138.000,00$$

Untuk terakhir kalinya Pada tanggal 08 Oktober 2003 Mr. Sandler melunasi hutang sewa apartemennya sebesar USD 2700, dan *published rate*-nya saat itu adalah Rp 8.371,00/USD.

- Pendapatan sewa room harian

Pendapatan diakui saat itu juga dengan jurnal :

Cash & Bank	Rp 400.000,00
Room Revenue	Rp 400.000,00

b. Transaksi pembelian

Untuk contoh transaksi pembelian sebagai berikut : Pada tanggal tanggal 5 Juni 2003 perusahaan membeli alat fitness dengan *price* 189.000 USD dengan kurs yang telah dinegokan dengan suplier adalah kurs tengah BI yaitu 8.170,00/USD, dibayar dengan DP 94.500 USD atau 50 % dari harga beli dan sisanya akan dibayar secara kredit selama delapan bulan yang akan jatuh tempo tanggal 5

Februari tahun 2004. Untuk penjurnalan pengakuan awalnya adalah sebagai berikut :

Sport & fitness Equipment	Rp 1.689.660.000,00
Trade Payable	Rp 844.830.000,00
Cash & Bank	Rp 844.830.000,00

Rekening tersebut dikonversikan kedalam rupiah dengan menggunakan kurs tetap bookkeeping yaitu USD 94.500 x Rp 8.940,00 = Rp 844.830.000,00. Adapun pembayaran hutang pembelian tersebut dikurskan dengan menggunakan kurs tengah BI setiap tanggal 01 setiap bulan. Rincian pembayarannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Angsuran Pembayaran Hutang Pembelian Alat Sport & Fitnes Tahun 2003

Bulan	Angsuran Pembayaran Hutang
Juli	\$ 11.812,5 x 8,245.00 = Rp 97.394.062,500
Agustus	\$ 11.812,5 x 8,480.00 = Rp 100.170.000,00
Sepember	\$ 11.812,5 x 8,483.00 = Rp 100.205.437,500
Oktober	\$ 11.812,5 x 8,385.00 = Rp 99.047.812,500
November	\$ 11.812,5 x 8,495.00 = Rp 100.347.187,500
Desember	\$ 11.812,5 x 8,509.00 = Rp 100.512.562,500
	Total Pembayaran Rp 597.677.062,500

Sumber data : data PT. X yang diolah

2. Pelaporan Pada Tanggal Neraca Berikutnya

Dalam neraca pos-pos moneter PT. X dijabarkan dengan menggunakan kurs neraca. Kurs neraca PT. X merupakan kurs yang ditentukan oleh perusahaan sendiri. PT. X dalam menentukan kurs neraca adalah mengacu pada kurs tengah BI atau kurs yang mendekati kurs tengah Bank Indonesia. Kurs neraca untuk masing-masing satu bulan periode akuntansi berbeda-beda, dapat dilihat pada lampiran 2. Dalam kasus pendapatan sewa kamar Mr. Robert, pos guest deposit akan disesuaikan dengan menggunakan kurs neraca. Adapun pos guest deposit tersebut merupakan room revenue yang diterima dimuka setelah dikurangkan dari room revenue periode bulan sebelumnya yang telah diakui sebagai revenue periode akuntansi. Neraca per 31 Januari 2003 nominal pos guest deposit adalah room revenue yang diterima dimuka selama satu tahun sewa dikurangkan dengan room revenue pada bulan Januari. Room Revenue bulan Januari yaitu 23 hari terhitung dari tanggal sembilan sampai dengan 31 Januari 2003. Jadi pos guest

deposit tersebut diakui saat tanggal neraca yaitu USD 10.119,45205 x Rp 8.850,00 (kurs neraca bulan Januari) = Rp 89.557.150,64,00. USD 10.119,45205 adalah Room revenue selama satu tahun dikurangkan room revenue bulan Januari.

Room revenue bulan Januari :

USD 680,547945 x Rp 8.850,00 = Rp 6.022.849,313,00.

Keterangan : USD 680,547945 = Total room revenue perhari dalam USD dikalikan selama 23 hari periode bulan Januari (USD 29,58904109 x 23 hari). Sama halnya dengan penerapan pelaporan pada tanggal neraca berikutnya pada kasus pendapatan Mr. Sandler.

Untuk rekening trade payable yang berasal dari transaksi pembelian alat sport dan fitness, saat tanggal neraca rekening tersebut diakui Rp 782.932.500,00 yang berasal dari USD 94.500 x Rp 8.285,00 (kurs neraca bulan Juni). Pada tanggal neraca per 31 Desember 2003 PT. X melakukan pencatatan nilai sisa hutang yang belum dibayar yaitu sebesar USD 23.625 dengan jurnalnya sebagai berikut :

Sport & fitness equipment Rp 199.985.625,00.

Trade payable Rp 199.985.625,00.

Nilai nominal tersebut adalah berasal dari \$ 23.625 x 8.465,00 (kurs neraca bulan Desember) = Rp 199.985.625,00.

Sedangkan pos-pos non-moneter PT. X diakui dengan menggunakan kurs transaksi. Alat-alat sport dan fitness yang dibeli perusahaan tersebut masuk dalam pos sport & fitness equipment yang masuk dalam pos non-moneter. Alat-alat fitness tersebut akan mengalami depresiasi atau alokasi penyusutan manfaat aktiva secara sistematis. PT. X dalam mencatat depresiasi menggunakan metode garis lurus (*Straight-line Methode*), yaitu jumlah bagian yang sama dari biaya perolehan aktiva dialokasikan kepada beban penyusutan dalam setiap periode masa manfaat aktiva.

$$\text{Beban penyusutan (per-periode)} = \frac{\text{Biaya perolehan aktiva} - \text{nilai residu}}{\text{Taksiran masa manfaat}}$$

Untuk contoh kasus pembelian alat fitness tersebut, ditentukan umur ekonomis aktiva adalah tiga tahun atau 36 bulan dengan nilai residu Rp 263.499.372,00.

Biaya perolehan aktiva ditranslasikan dengan menggunakan kurs saat transaksi

dengan suplier yaitu Rp 8.170,00/USD maka jumlahnya adalah Rp 8.170,00 x USD 189.000 = Rp 1.544.130.000,00. Maka alokasi depresiasinya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan (Perbulan)} &= \frac{\text{Rp 1.544.130.000,00} - \text{Rp 263.499.372,00}}{36 \text{ bulan}} \\ &= \frac{\text{Rp 1.280.630.628,00}}{36 \text{ bulan}} \\ &= \text{Rp 35.573.073,00} \end{aligned}$$

Pada saat tanggal neraca, rekening sport & fitness equipment akan dicatat setiap bulan tanggal neraca sebesar harga perolehan aktiva setelah dikurangi beban depresiasi tiap bulan. Contoh untuk bulan Juli rekening sport & fitness equipment dalam neraca adalah Rp 1.508.556.927,00 berasal dari harga perolehan aktiva Rp 1.544.130.000 saat bulan Juni, dikurangi depresiasi untuk satu bulan periode akuntansi Rp 35.573.073,00 dan seterusnya sampai aktiva memiliki nilai residu Rp 263.499.372,00. Kurs neraca perbulan PT. X dapat dilihat pada lampiran dua. Neraca PT. X dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 3

BALANCE SHEET PT. X

FOR THE MONTH ENDED ON DESEMBER 31, 2003

DESCRIPTION	AMOUNT
CURRENT ASSETS	
Cash & bank	1.647.857. 968
Time Deposit	500.000.000
Account Receiveble	587.357.585
Advance	45.876.876
Inventories	195.467.787
Prepaid Expenses	756.876.887
Total Current Assets	3.733.437.103
FIXED ASSETS	
Land	19.254.896.325
Building	48.250.648.768
Machineries & Equipment	6.587.685.258
Vehicles	1.025.403.585
Sport & fitness Equipment	1.458.876.859

Office & General Equipment	985.476.680
Furniture & Fixtures	4.235.687.985
Operating Equipment	458.795.238
Sub total Fixed Assets	63.002.574.373
Accumulated Depresiation	
A.D. Building	(14.025.358.405)
A.D. Machineries & Equipment	(4.569.705.485)
A.D. Vehicles	(354.787.654)
A.D. Sport & fitness Equipment	(426.876.876)
A.D. Office & General Equipment	(625.487.687)
A.D. Furniture & Fixtures	(2.145.876.985)
A.D. Operating Equipment	(579.878.875)
Sub Accumulated Depresiation	(22.727.971.967)
Total Fixed Assets	40.274.602.406
OTHER ASSETS	
Intercompany Relationship	315.487.657
Differed Taxes	2.457.869.726
TOTAL ASSETS	46.781.396.892
CURRENT LIABILITIES	
Trade Payable	121.513.687
Contractor Payable	35.487.678
Guest Deposit	875.436.587
Taxes Payable	546.875.876
Others Payable	162.587.598
Total Current Liabilities	1.741.901.426
NON CURRENT LIABILITIES	
Accrued Expenses	1.215.456.875
Intercompany Relationship	415.358.753
Bank Loan	7.254.876.415
STOCKHOLDERS EQUITY	
Paid in Capital	25.000.000.000
Retained Earnings	10.423.088.738
Profit/Loss Current period	730.714.658
TOTAL LIABILITIES & EQUITY	46.781.396.892

Sumber data : PT. X

3. Pengakuan Selisih Kurs (*Recognition Of Exchange Rate*)

Dalam transaksi yang menggunakan denominasi mata uang asing, akan terdapat beda kurs saat pencatatan transaksi dan saat tanggal penyelesaian transaksi (*settlement date*). Perbedaan tersebut akan menimbulkan selisih kurs yang selanjutnya dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian bagi PT. X.

Selisih kurs ditimbulkan dari berbagai transaksi, yaitu :

a. Transaksi pembayaran uang sewa apartemen, baik yang dibayar lunas, maupun bertahap. Transaksi pembayaran yang dilakukan bertahap misalnya dalam sewa apartemen selama satu tahun tamu baru membayar uang sewa selama enam bulan. Cara pembayaran uang sewa apartemen dapat dengan cara *cash* (tunai) atau transfer ke rekening giro Rupiah atau giro USD PT. X. Jika pembayaran dilakukan secara cash, maka selisih kurs akan muncul dari beda kurs saat pengakuan awal dan saat tanggal neraca.

Saat pengakuan awal pendapatan sewa apartement Mr. Robert adalah Rp 96.552.000,00 kurs saat itu adalah Rp 8.940,00/USD sedangkan saat tanggal neraca pendapatan tersebut dijabarkan dengan kurs neraca Rp 8.850,00/USD. Maka selisih kurs saat tanggal neraca adalah $\text{Rp } 8.940,00 - \text{Rp } 8.850,00 = \text{Rp } 90,00$. Selisih kurs tersebut merupakan kerugian akibat beda kurs karena pendapatan saat tanggal neraca lebih kecil daripada saat pengakuan awal. Adapun kerugian selisih kurs tersebut adalah $\text{Rp } 90,00 \times \text{USD } 680,547945$ (pendapatan selama 23 hari dalam bulan Januari) = Rp 61.249,31505,00. Rugi selisih kurs tersebut masuk dalam rekening other expenses atau biaya lain-lain. Adapun jurnal penyesuaian terhadap kerugian selisih kurs dari pendapatan sewa apartemen Mr. Robert adalah :

- 31 Januari 2003

Cash & bank	Rp 5.961.599,998,00.
Other expenses	Rp 61.249,31505,00
Guest deposit	Rp 6.022.849,313,00.

Dengan perincian sebagai berikut :

Guest deposit : $680,547945 \text{ USD} \times \text{Rp } 8.850,00 = \text{Rp } 6.022.849,313,00$. Untung
Rugi selisih kurs (kurs saat pengakuan awal – kurs neraca) dari pos pendapatan sewa apartemen Mr. Robert secara keseluruhan sebagai berikut :

Tabel 4
Untung Rugi Selisih Kurs

Pendapatan Sewa Apartemen Mr. Robert Tahun 2003

Bulan	Selisih Kurs x Pendapatan Sewa Dlm USD	Untung/Rugi
Januari	$(8.940 - 8.850) \times 680,547945 = 61.249,31505,00$	Rugi
Februari	$(8.940 - 8.932) \times 828,4931505 = 6.627,945204,00$	Rugi
Maret	$(8.940 - 8.990) \times 917,2602737 = 45.863,0136,00$	Untung
April	$(8.940 - 8.675) \times 887,6712327 = 235.232,8767,00$	Rugi
Mei	$(8.940 - 8.279) \times 917,2602737 = 606.309,0409,00$	Rugi
Juni	$(8.940 - 8.285) \times 887,6712327 = 581.424,6574,00$	Rugi
Juli	$(8.940 - 8.505) \times 917,2602737 = 399.008,2191,00$	Rugi
Agustus	$(8.940 - 8.535) \times 917,2602737 = 371.490,4109,00$	Rugi
September	$(8.940 - 8.389) \times 887,6712327 = 489.106,8492,00$	Rugi
Oktober	$(8.940 - 8.495) \times 917,2602737 = 408.180.8218,00$	Rugi
November	$(8.940 - 8.537) \times 887,6712327 = 357.731,5068,00$	Rugi
Desember	$(8.940 - 8.645) \times 917,2602737 = 270.591,7807,00$	Rugi

Sumber data : data PT. X yang diolah

Total rugi selisih kurs dari pendapatan Mr. Robert sampai dengan bulan Desember adalah Rp. 3.741.090,4101,00.

Sewa apartemen Mr. Robert jatuh tempo pada tanggal 9 Januari 2004, maka masih harus ada pendapatan dan untung rugi selisih kurs yang harus diakui yaitu :

$(8.940,00 - 8.465,00) \times \text{USD } 236,7123287 = \text{Rp } 112.438,356,00$

- 31 Januari 2004

Cash & Bank Rp 1.891.331.506,00

Loss on Exchange Rate Rp 112.438,356,00

Revenue Apartement Rp 2.003.769,862,00

Maka total rugi selisih kurs dari pendapatan sewa diatas adalah Rp 3.853.528,766,00.

Untuk kasus pendapatan sewa apartement yang dibayar secara bertahap oleh Mr Sandler adalah :

Saat pembayaran piutang PT. X oleh Mr Sandler tanggal 4 Juli 2003, Mr Sandler membayar hutangnya sebesar USD 2700 dengan kurs tengah BI Rp 8.203,00/USD

maka yang dibayar Mr Sandler adalah $\text{USD } 2700 \times 8.203,00 = \text{Rp } 22.148.100,00$ sedangkan saat transaksi atau pengakuan awal, Mr Sandler membayar uang sewa tersebut sebesar $\text{USD } 2700 \times 8.940,00 = \text{Rp } 24.138.000,00$. Untuk terakhir kalinya Mr Sandler membayar sisa hutang uang sewa apartemen pada tanggal 8 Oktober 2003 sebesar USD 2700 dengan kurs 8.371,00/USD. Jumlah yang dibayar adalah $\text{USD } 2700 \times 8.371,00 = \text{Rp } 22.601.700,00$ dan saat pengakuan awal piutang tersebut diakui oleh PT. X sebesar Rp 21.456.000,00. Namun kerugian dimasukkan oleh PT. X sama seperti kasus pendapatan Mr Robert yang dibayar tunai, yaitu Rp 3.741.090,4101,00 karena kurs yang digunakan saat pengakuan awal adalah kurs tetap. Jadi total kerugian selisih kurs yang diakui dari kasus pendapatan Mr. Robert dan Mr. Sandler per 31 Desember adalah 7.482.180,8202,00. Tanggal 31 Januari masih ada pendapatan dan rugi selisih kurs yang diakui pada pendapatan Mr. Sandler Rp 112.438,356,00.

- 31 Januari 2004

Cash & Bank Rp 1.891.331.506,00

Loss on Exchange Rate Rp 112.438,356,00

Guest Deposit Rp 2.003.769,862,00

Rugi selisih kurs tersebut dimasukkan dalam laporan rugi laba 31 Desember 2003 dalam pos other expenses.

b. Pembelian Aktiva Perusahaan

Pada saat akhir tahun tanggal 31 Desember 2003 hutang yang telah terbayar adalah USD 165.375. Jadi sisa hutang yang belum terbayar sampai tanggal jatuh tempo pada tanggal lima Februari 2004 adalah USD 23.625. Selama proses pembayaran hutang setiap bulan yaitu bulan Juli sampai dengan Desember 2003 menggunakan kurs yang ditetapkan oleh suplier atau menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

Setiap akhir bulan periode akuntansi untung rugi selisih kurs akan diakui selama masa kontrak kredit pembelian. Selisih kurs adalah perbandingan antara kurs tetap saat pengakuan awal transaksi dan kurs saat pembayaran hutang tersebut. Perhitungan untung atau rugi dari transaksi pembelian alat fitnes PT. X perperiode adalah sebagai berikut :

Tabel 5

PT. X

Untung Rugi Selisih Kurs Pembelian Alat Sport & Fitness Tahun 2003

Bulan	Selisih kurs = (kurs tanggal transaksi - kurs saat pembayaran) x Angsuran
Juli	(8.940,00 - 8.245,00) x 11.812,5 = Rp 8.209.687,5
Agustus	(8.940,00 - 8.480,00) x 11.812,5 = Rp 5.433.750
September	(8.940,00 - 8.483,00) x 11.812,5 = Rp 5.398.312,5
Oktober	(8.940,00 - 8.385,00) x 11.812,5 = Rp 6.555.937,5
November	(8.940,00 - 8.495,00) x 11.812,5 = Rp 5.256.562,5
Desember	(8.940,00 - 8.509,00) x 11.812,5 = Rp 5.091.187,5
	Total untung selisih kurs = Rp 35.945.437,5,00.

Sumber data : Data PT. X yang diolah

Berdasarkan perhitungan selisih kurs diatas, bahwasanya kurs saat pengakuan awal lebih besar daripada kurs saat pembayaran, maka dalam hal ini PT. X mendapatkan keuntungan dari selisih kurs yang ada sejumlah Rp 35.945.437,5,00. Keuntungan selisih kurs akan diakui perbulan sesuai dengan pembayaran perbulan hutang tersebut. Jurnal pengakuan keuntungan karena selisih kurs tersebut pada tanggal 31 Desember 2003 adalah :

Trade Payable	Rp 633.622.500,00	
Other Income		Rp 35.945.437,5,00
Cash		Rp 597.677.062.5,00

Hutang yang tersisa dibayar oleh PT. X pada bulan Januari dan Februari 2004, pada saat tanggal transaksi dan pelunasan hutang terjadi perbedaan nominal hutang karena adanya selisih kurs dengan rincian sebagai berikut :

Bulan Januari hutang tersebut dibayar sejumlah USD 11.812,5 dikurskan dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia atau kurs yang ditetapkan supplier maka nominal yang harus dibayar adalah \$11.812,5 x Rp 8.465,00 = Rp 99.992.812,5,00 sedangkan pada saat tanggal transaksi hutang tersebut diakui Rp 105.603.750,00 (\$ 11.812,5 x 8.940,00) maka PT X mengalami keuntungan dari selisih kurs sejumlah Rp 5.610.937,5,00 yang berasal dari Rp 105.603.750,00 dikurangi Rp 99.992.812,5,00. Pada akhir bulan keuntungan selisih kurs tersebut diakui dalam periode bulan Januari. Adapun jurnalnya adalah sebagai berikut :

- 31 Januari 2003

Trade Payable Rp 99.992.812,5

Other income Rp 5.610.937,500

Cash & Bank Rp 94.381.875,00

Terakhir kalinya PT X melunasi hutangnya tanggal 1 Februari 2006, jumlah yang harus dibayar dalam rupiah adalah Rp 99.709.312,5 (\$ 11.812,5 x 8.441,00). Pada waktu tanggal transaksi hutang tersebut diakui Rp 105.603.750,00 (\$11.812,5 x 8.940,00). Keuntungan PT X dari selisih kurs tersebut pada pembayaran bulan Februari adalah Rp 5.894.437,500. Dari seluruh pembayaran hutang tersebut PT. X mengalami keuntungan selisih kurs sejumlah Rp 47.450.812,500. Adapun keuntungan selisih kurs tersebut dimasukkan oleh perusahaan dalam akun pendapatan lain-lain atau other income periode berjalan dalam laporan rugi laba. Seluruh jumlah keuntungan akibat selisih kurs tidak diakui dalam bulan terakhir pembayaran hutang, melainkan dialokasi setiap bulan selama periode kontrak kredit hutang tersebut. Nominal-nominal dalam contoh kasus diatas hanya merupakan sebagian dari transaksi-transaksi yang dilakukan PT. X selama tahun 2003. Sehingga pengkajian account hanya meliputi contoh kasus yang membawa perubahan dalam penyajian laporan keuangan PT. X. Laporan rugi laba PT. X adalah sebagai berikut :

Gambar 4

**INCOME STATEMENT PT. X
FOR THE PERIOD JANUARY – DESEMBER 2003**

DESCRIPTION	AMOUNT
REVENUE :	
Apartment	8.556.055.435
Commercial area	668.375.186
Other operated department	167.193.254
Food & beverage	1.875.498.257
Sport facilities	1.325.480.110
Fitness centre	1.125.472.595
COST OF SALES :	
Food & beverage	722.066.829

PAYROLL & RELATED EXPENSES :

Apartment	402.875.545
Food & beverage	275.385.651
Sport facilities	187.625.435
Fitness centre	104.359.820

OPERATING EXPENSES

Apartment	528.165.023
Food & beverage	84.562.655
Sport facilities	205.100.452
Fitness centre	150.458.658

OPERATING SUPPLIES

Apartment	117.265.805
Food & beverage	24.452.054
Sport facilities	132.502.465
Fitness centre	0

PROVISION FOR OPERATING EQUIPMENT

Apartment	112.545.680
Food & beverage	26.354.852
Sport facilities	10.065.265
Fitness centre	16.560.485

OTHER OPERATING EXPENSES

Apartment	50.598.725
Food & beverage	165.850.028
Sport facilities	55.746.508
Fitness centre	53.125.487

DEPARTMENT INCOME

Apartment	7.344.604.657
Commercial area	668.375.186
Other operated department	167.193.254
Food & beverage	576.826.188
Sport facilities	734.439.985
Fitness centre	800.968.145

PAYROLL & RELATED EXPENSES :

Overhead department	
Pomec	304.029.515

Marketing	265.425.854
Administrative & general	895.456.981
SUB TOTAL	1.464.912.350
OTHER EXPENSES & OVERHEAD DEPARTEMENT :	
Pomec	2.034.254.785
Marketing	410.235.654
Administrative & general	741.226.584
SUB TOTAL	3.185.717.023
TOTAL OVERHEAD DEPARTMENT	4.650.629.373
GROSS OPERATING PROFIT	
Other income	48.649.008
Other expenses	13.495.682
Interest expenses	1.215.456.875
Depre. & amortization	2.875.154.265
GROSS PROFIT BEFORE TAX	1.586.320.228
TAX FINAL	855.605.544
PROFIT AFTER TAX	730.714.684

Sumber data : PT. X

Keterangan :

Total rugi selisih kurs yang masuk dalam pos other expenses adalah :

- Dari kasus pendapatan sewa apartement Mr. Robert dan Mr Sandler : Rp 7.482.180,8202,00

Dan keuntungan selisih kurs yang masuk dalam pos other income adalah :

- Pembelian sport dan fitness equipment Rp 47.450.812,5,00

4. Perlakuan Alternatif PT. X Terhadap Rugi Laba Selisih Kurs

Perlakuan PT. X terhadap keuntungan dan kerugian akibat adanya selisih kurs dibebankan selama periode berjalan. PT. X dapat menggunakan fasilitas hedging untuk mengantisipasi kerugian selisih kurs. Namun dikarenakan kondisi perekonomian yang kurang baik dan tingkat premi hedging yang relatif tinggi maka PT. X tidak menggunakan fasilitas hedging. Jika PT. X belum mampu

menanggung kerugian maka rugi selisih kurs tersebut dimasukkan sebagai nilai tercatat (*carrying amount*). Nilai tercatat aktiva tersebut tidak melebihi jumlah terendah antara biaya pengganti (*replacement cost*) dan jumlah yang dapat diperoleh kembali (*amount recoverable*) dari penjualan atau penggunaan aktiva tersebut. Kebijakan PT. X jika belum mampu untuk menanggung kerugian selisih kurs yang terjadi tersebut terdapat kemungkinan kerugian ditanggguhkan dengan mengurangi laba bersih periode akuntansi tahun berikutnya. Untuk rugi selisih kurs yang ditanggguhkan PT. X membuat jurnal sebagai berikut :

Other expenses	Rp 7.482.180,8202,00
Rugi selisih kurs ditanggguhkan	Rp 7.482.180,8202,00

5. Pengungkapan

PT. X mengungkapkan jumlah selisih kurs yang diperhitungkan dalam laba netto atau kerugian dalam periode berjalan. PT. X memasukkan jumlah selisih kurs dalam laporan rugi laba kedalam pos other income dan other expenses, namun account yang dimasukkan dalam pos tersebut tidak secara khusus berupa untung rugi selisih kurs saja melainkan jumlah dari rugi laba dari transaksi-transaksi lainnya misalnya adalah rugi laba dari transaksi penjualan aktiva dan pendapatan dari bunga bank atau biaya pemeliharaan rekening di bank. Dalam Laporan rugi laba pos other income menunjukkan nominal Rp 48.649.008,00 sedangkan pos other expenses Rp 13.495.682,00. Untuk rincian untung rugi selisih kurs dibuat catatan tersendiri dalam catatan laporan keuangan. Dalam catatan laporan keuangan disebutkan :

“ Keuntungan dan kerugian dari selisih kurs dimasukkan dalam pos other income dan other expenses. Keuntungan dari adanya selisih kurs dari perolehan aktiva tahun 2003 adalah Rp 47.450.812,5,00 sedangkan keuntungan berupa bunga investasi di bank dan penjualan aktiva Rp 1.198.195,5,00. Kerugian selisih kurs untuk pos pendapatan selama periode tahun 2003 sebesar Rp 7.317.690,410,00 . Biaya administrasi dan biaya-biaya transaksi lainnya adalah Rp 6.177.991,59,00.

3. Evaluasi Penerapan Akuntansi Transaksi Dalam Mata Uang Asing PT. X Menurut PSAK No 10 Tahun 2002 Dan Penyajiannya Dalam Laporan Keuangan.

1. Pengakuan Awal

Dalam PSAK No.10 paragraf 7 tahun 2002 disebutkan bahwa kurs yang digunakan dalam pengakuan awal atau penjurnalan transaksi pertama kalinya adalah kurs saat transaksi.

“ Transaksi dalam mata uang asing dibukukan dengan menggunakan kurs pada saat terjadinya transaksi “

Saat pengakuan awal atas transaksi dalam mata uang asing, PT X tidak sesuai dengan PSAK No. 10 paragraf 7 tahun 2002. Dimana PT X menggunakan kurs tetap yaitu kurs bookkeeping yang ditentukan oleh kebijakan PT. X untuk satu tahun periode akuntansi, kurs tersebut adalah kurs akhir tahun sebelumnya yaitu kurs tanggal 31 Desember 2002. Disebutkan dalam PSAK No. 10 paragraf 8 tahun 2002 :

“ Kurs tunai yang berlaku pada tanggal transaksi sering disebut kurs spot (*spot rate*). Untuk alasan praktis, suatu kurs yang mendekati kurs tanggal transaksi sering digunakan, contohnya, suatu kurs rata-rata selama seminggu atau sebulan mungkin digunakan untuk seluruh transaksi dalam setiap mata uang asing yang terjadi selama periode itu. Namun, jika kurs berfluktuasi secara signifikan, penggunaan kurs rata-rata untuk satu periode tidak dapat diandalkan”

PT. X tidak menggunakan alternatif kurs rata-rata dalam pengakuan awal, dengan pertimbangan kepraktisan dalam pencatatan. Mengenai kebijakan dalam menentukan kurs yang digunakan untuk pencatatan pengakuan awal, PT. X kurang memperhatikan fluktuasi yang kemungkinan akan terjadi. Jika kurs bookkeeping yang ditetapkan PT. X terlalu tinggi maka nominal pos-pos transaksi dalam mata uang asingpun akan diakui terlalu besar (*overstated*), misalnya adalah pendapatan dari sewa apartemen. Demikian pula jika kurs yang ditetapkan terlampau rendah maka biaya yang diakui lebih sedikit daripada biaya yang dikeluarkan (*understated*). Dapat dilihat pada lampiran 1, bahwasanya kurs tengah yang dijadikan patokan oleh perusahaan mengalami *trend* fluktuasi yang relatif tinggi. Pada awal-awal bulan tahun 2003 kurs tengah berkisar Rp 8.900,00/USD tapi pada pertengahan tahun kurs rupiah terhadap USD meningkat atau mengalami

apresiasi menjadi Rp 8.190,00/ USD dan turun lagi pada kisaran Rp 8.400/USD. Akan berbeda jika kurs bookkeeping dibuat berdasarkan rata-rata kurs bulanan atau mingguan.

Sebagai perbandingan penetapan kurs bookkeeping, dibuat contoh pada saat transaksi pembelian alat sport dan fitness dengan menggunakan kurs transaksi Rp 8.170,00/USD yang merupakan kurs tengah BI atau kurs rata-rata mingguan atau bulanan. PT. X pada tanggal 05 Juni akan melakukan pencatatan atau pengakuan awal sebagai berikut :

Sport & fitness Equipment Rp 1.544.130.000,00

Cash & bank Rp 772.065.000,00

Trade payable Rp 772.065.000,00

Sport & fitness Equipment = Rp 8.170,00/USD x USD 189.000 = Rp 1.544.130.000,00. Sedangkan PT. X mencatat transaksi pembelian alat sport & fitness tersebut Rp 1.689.660.000,00 dengan menggunakan kurs Rp 8.940/USD. Untuk contoh koreksi pada pos pendapatan sewa apartemen dirasa tidak perlu karena kurs yang digunakan sudah merupakan kurs transaksi.

2. Pelaporan Pada Tanggal Neraca Berikutnya

Mengenai pelaporan pos transaksi pada tanggal neraca berikutnya disebutkan dalam PSAK No. 10 paragraf 9 tahun 2002 yaitu

“Pada setiap tanggal neraca :

- Pos aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dilaporkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tanggal neraca. Apabila terdapat kesulitan dalam menentukan kurs tanggal neraca, maka dapat digunakan kurs tengah Bank Indonesia sebagai indikator yang obyektif;
- Pos non-moneter tidak dapat dilaporkan dengan menggunakan kurs tanggal neraca tetapi tetap harus dilaporkan dengan menggunakan kurs tanggal transaksi; dan
- Pos non-moneter yang dinilai dengan nilai wajar dalam mata uang asing harus dilaporkan dengan menggunakan kurs yang berlaku pada saat nilai tersebut ditentukan”.

Saat tanggal neraca PT X mencatat pos-pos moneter dalam mata uang asing dengan menggunakan kurs neraca. Transaksi-transaksi yang pada awalnya diakui menurut kurs akhir tahun sebelumnya, pada saat pembuatan neraca pos-pos tersebut dijabarkan dengan kurs neraca perbulan atau perperiode. Dan pos-pos

non-moneter saat tanggal neraca diakui dengan kurs tanggal transaksi. Jadi PT X dalam pelaporan pada tanggal neraca telah sesuai dengan PSAK No. 10 paragraf 9 tahun 2002.

Pos-pos moneter yang berkaitan dengan transaksi dalam mata uang asing tersebut antara lain adalah cash & bank, account receivable, sport & fitness equipment, trade payable, dan Guest deposit. Nominal-nominal pada contoh kasus diatas adalah sebagian dari seluruh jumlah nominal yang ada pada neraca. Berikut ini pendapatan sewa kamar Mr Robert dalam USD disesuaikan dengan kurs neraca bulan bersangkutan :

- Januari	: USD 680,547945 x Rp 8.850,00 = Rp 6.022.849,313,00
- Februari	: USD 828,4931505 x Rp 8.932,00 = Rp 7.400.100,820,00
- Maret	: USD 917,2602737 x Rp 8.990,00 = Rp 8.246.169,860,00
- April	: USD 887,6712327 x Rp 8.675,00 = Rp 7.700.547,943,00
- Mei	: USD 917,2602737 x Rp 8.279,00 = Rp 7.593.997,805,00
- Juni	: USD 887,6712327 x Rp 8.285,00 = Rp 7.354.356,162,00
- Juli	: USD 917,2602737 x Rp 8.505,00 = Rp 7.801.298,627,00
- Agustus	: USD 917,2602737 x Rp 8.535,00 = Rp 7.828.816,436,00
- September	: USD 887,6712327 x Rp 8.389,00 = Rp 7.446.673,971,00
- Oktober	: USD 917,2602737 x Rp 8.495,00 = Rp 7.792.126,025,00
- November	: USD 887,6712327 x Rp 8.537,00 = Rp 7.578.049,313,00
- Desember	: USD 917,2602737 x Rp 8.465,00 = Rp 7.764.608,216,00
Total pendapatan	Rp 90.529.594,490,00

- Januari 2004 : USD 236,7123287 x Rp 8.465,00 = Rp 2.003.769,862,00

Total pendapatan sewa kamar sampai tanggal 31 Desember 2003 dari Mr Robert diakui pada tanggal neraca adalah Rp 90.529.594,490,00, pada saat pengakuan awal pendapatan diakui dengan menggunakan kurs bookeeping Rp 8.940,00/ USD yaitu Rp 94.435.791,781,00. Sedangkan pos guest deposit yang masih harus diakui dalam neraca terhadap pendapatan Mr Robert adalah Rp 2.003.769,862,00. Nominal tersebut adalah sama dengan pendapatan selama bulan Januari 2004 karena merupakan pendapatan yang diterima dimuka. PT. X menggunakan kurs neraca dalam mengakui nominal guest deposit pada saat tutup

buku maka perlakuan PT. X telah sesuai dengan PSAK. Untuk pos aktiva sport & fitness equipment yang meskipun saat pengakuan awal terdapat perbedaan nominal jika PT. X menggunakan kurs tetap namun pada saat pembuatan neraca, nominal aktiva sport & fitness equipment dikonversikan dengan menggunakan kurs transaksi. Harga perolehan aktiva Rp 1.562.758.313,00 dikurangkan dari depresiasi selama tujuh bulan selama periode tahun 2003 yaitu Rp 249.011.511,00 maka rekening sport & fitness equipment yang diakui di neraca yang didenominasi dengan mata uang asing adalah Rp 1.313.746.802,00. Sedangkan sisa nominal Rp 145.130.057,00 dalam neraca adalah sport & fitness equipment yang perolehannya menggunakan mata uang lokal atau Rupiah. Karena nominal pos-pos transaksi dalam mata uang asing saat tanggal neraca dijabarkan oleh PT. X dengan kurs neraca maka pos-pos tersebut telah sesuai dengan PSAK dan tidak dilakukan koreksi terhadap neraca PT. X.

3. Pengakuan Selisih Kurs

Mengenai pengakuan selisih kurs dinyatakan dalam PSAK No. 10 paragraf 13 tahun 2002 :

“.....selisih penjabaran pos aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing pada tanggal neraca dan laba rugi kurs yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing dikreditkan atau dibebankan pada laporan laba rugi periode berjalan “

Paragraf 14 :

“Selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing. Bila timbulnya dan penyelesaian suatu transaksi berada dalam suatu periode akuntansi yang sama, maka seluruh selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun jika timbulnya dan diselesaikannya suatu transaksi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode “

a. Pendapatan sewa apartemen

- Pendapatan sewa apartemen yang dibayar *cash*

Pos pendapatan sewa kamar Mr Robert diatas saat pengakuan awal diakui Rp 96.552.000,00. Karena Mr. Robert check-in baru pada tanggal 09 Januari

maka pendapatan akan diakui sampai tanggal tutup buku 31 Desember 2003 adalah USD 10.563,287 setelah ditranslasikan dengan kurs tetap menjadi Rp 94.435.791,781,00. Dan saat tanggal neraca, pendapatan tersebut diakui Rp 90.529.594,490,00 dengan kurs neraca Rp 8.465,00. Maka selisih penjabaran saat tanggal neraca 31 Desember 2003 adalah Rp 94.435.791,781,00 – Rp 90.529.594,490,00 = Rp 3.906.197,291,00. PT. X mengakui kerugian akibat selisih kurs tersebut dengan jurnal sebagai berikut :

Cash & Bank	Rp 90.529.594,490,00
Loss on Exchange Rate	Rp 3.906.197,291,00
Revenue Apartment	Rp 90.529.594,490,00

Jika PT. X menggunakan kurs transaksi atau kurs rata-rata dalam pengakuan awal pendapatan tersebut, maka terdapat perbedaan jumlah rugi selisih kurs menjadi Rp 90.726.124,9 - Rp 90.529.594,490,00 = Rp 196.530,41. Nominal revenue sewa apartemen perbulan jika menggunakan kurs transaksi dapat dilihat pada lampiran 3. Jurnal pengakuan rugi selisih kurs tersebut :

- 31 Desember 2003

Cash & Bank	Rp 90.529.594,490,00
Loss on Exchange Rate	Rp 196.530,41,00
Revenue Apartement	Rp 90.726.124,9,00

Sewa apartemen Mr. Robert jatuh tempo pada tanggal 9 Januari 2004, maka masih harus ada pendapatan yang diakui dan tidak ada rugi selisih kurs yang diakui karena kurs transaksi dan kurs neraca sama Rp 8.465,00/USD.

- 31 Januari 2004

Cash & Bank	Rp 2.003.769,862,00
Revenue Apartement	Rp 2.003.769,862,00

- Untuk kasus pendapatan sewa apartemen yang dibayar bertahap atau adanya piutang, PT. X tetap mengakui pembayaran piutang oleh Mr. Sandler dengan kurs tetap. Rugi selisih kurs diakui saat pengakuan awal dengan kurs tetap dan saat penjabaran saat neraca, seharusnya rugi selisih kurs tersebut diakui karena perbedaan kurs transaksi dan penjabaran saat neraca. Untuk perincian untung rugi selisih kurs dari pendapatan Mr. Sandler dapat dilihat pada lampiran 4. Jurnal untuk mengakui rugi selisih kurs tersebut adalah :

- 31 Desember 2003

Cash & Bank Rp 91.123.712,84,00

Gain On Exchange Rate Rp 594.118,352,00

Account Receivable Rp 90.529.594,490

- 31 Januari 2004

Cash & Bank Rp 2.026.020.82,00

Gain On Exchange Rate Rp 22.250,958,00

Account Receivable Rp 2.003.769,862,00

Keuntungan selisih kurs : pendapatan sewa saat neraca Rp 2.003.769,862,00 – 1.981.518,904,00 (pendapatan sewa saat transaksi dengan kurs 8.371,00) = Rp 22.250,958,00.

Total untung selisih kurs dari pendapatan sewa Mr. Sandler adalah Rp 616.369,31,00.

b. Transaksi pembelian

Dalam pembelian alat sport dan fitnes PT. X mengakui adanya Untung selisih kurs Rp 47.450.812,5,00. Untung selisih kurs tersebut adalah nominal saat pembayaran hutang (tanggal penyelesaian) dikurangi dengan harga perolehan saat diakui dengan kurs tetap. Jika dibandingkan dengan selisih kurs saat pembayaran hutang dan pengakuan awal dengan menggunakan kurs transaksi menurut PSAK sebenarnya PT. X mengalami kerugian dari selisih kurs tersebut. Adapun rincian selisih kurs pembayaran angsuran bulan Juli sampai dengan bulan Desember yang mengakibatkan kerugian selisih kurs tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 6

Selisih Kurs Pembayaran Hutang Alat Sport & Fitnes Tahun 2003

Bulan	Selisih kurs (kurs tanggal transaksi - kurs tgl pembayaran) x Angsuran
Juli	$(8.170,00 - 8.245,00) \times 11.812,5 = \text{Rp } 885.937,5,00$
Agustus	$(8.170,00 - 8.480,00) \times 11.812,5 = \text{Rp } 3.661.875,00$
September	$(8.170,00 - 8.483,00) \times 11.812,5 = \text{Rp } 3.697.312,5,00$
Oktober	$(8.170,00 - 8.385,00) \times 11.812,5 = \text{Rp } 2.539.687,5,00$
November	$(8.170,00 - 8.495,00) \times 11.812,5 = \text{Rp } 3.839.062,5,00$
Desember	$(8.170,00 - 8.509,00) \times 11.812,5 = \text{Rp } 4.004.437,5,00$
	Rugi selisih kurs = Rp 18.628.312,5,00

Pada saat tanggal 31 Desember 2003 jurnal yang dibuat untuk mengakui rugi selisih kurs tersebut :

Trade Payable	Rp 597.677.062,5,00	
Loss on exchange rate	Rp 18.628.312,5,00	
Cash & Bank		Rp 616.305.375,00

- 31 Januari 2004

Trade Payable	Rp 96.508.125,00	
Loss on exchange rate	Rp 3.484.687,5,00	
Cash & Bank		Rp 99.992.812,5,00

Rugi selisih kurs = $(8.465,00 \times 11.812,5 \text{ USD}) - (8.170,00 \times 11.812,5) = 3.484.687,5,00$.

-31 Februari 2004

Trade Payable	Rp 96.508.125,00	
Loss on exchange rate	Rp 3.201.187,5,00	
Cash & Bank		Rp 99.709.312,5,00

Rugi selisih kurs = $(8.441,00 \times 11.812,5 \text{ USD}) - (8.170,00 \times 11.812,5) = 3.201.187,5,00$.

Total rugi selisih kurs dari pembelian alat sport dan fitness adalah Rp 25.314.187,5,00.

Penerapan PT. X dalam mengalokasikan untung rugi selisih kurs telah sesuai dengan PSAK no. 10 paragraf 13 dan paragraf 14, yaitu dibebankan pada periode berjalan dan apabila terdapat penyelesaian pada periode akuntansi yang berbeda, maka untung rugi tersebut diakui pada masing-masing periode. Namun kebijakan PT. X dalam menentukan kurs dalam pengakuan awal kurang tepat karena dapat mengakibatkan penjabaran keuntungan atau kerugian yang tidak semestinya. Berikut adalah laporan keuangan PT. X setelah disesuaikan dengan penerapan akuntansi menurut PSAK.

Gambar 5

INCOME STATEMENT PT. X
FOR THE PERIOD JANUARY – DESEMBER 2003
(SETELAH DISESUAIKAN)

DESCRIPTION	AMOUNT	ADJUSTED AMOUNT
REVENUE :		
APARTMENT	8.556.055.435	8.556.055.435
COMMERCIAL AREA	668.375.186	668.375.186
OTHER OPERATED DEPARTMENT	167.193.254	167.193.254
FOOD & BEVERAGE	1.875.498.257	1.875.498.257
SPORT FASILITIES	1.325.480.110	1.325.480.110
FITNESS CENTRE	1.125.472.595	1.125.472.595
COST OF SALES :		
FOOD & BEVERAGE	722.066.829	722.066.829
PAYROLL & RELATED EXPENSES :		
APARTMENT	402.875.545	402.875.545
FOOD & BEVERAGE	275.385.651	275.385.651
SPORT FASILITIES	187.625.435	187.625.435
FITNESS CENTRE	104.359.820	104.359.820
OPERATING EXPENSES		
APARTMENT	528.165.023	528.165.023
FOOD & BEVERAGE	84.562.655	84.562.655
SPORT FASILITIES	205.100.452	205.100.452
FITNESS CENTRE	150.458.658	150.458.658
OPERATING SUPPLIES		
APARTMENT	117.265.805	117.265.805
FOOD & BEVERAGE	24.452.054	24.452.054
SPORT FASILITIES	132.502.465	132.502.465
FITNESS CENTRE	0	0
PROVISION FOR OPERATING EQUIPMENT		
APARTMENT	112.545.680	112.545.680
FOOD & BEVERAGE	26.354.852	26.354.852
SPORT FASILITIES	10.065.265	10.065.265
FITNESS CENTRE	16.560.485	16.560.485

OTHER OPERATING EXPENSES		
APARTMENT	50.598.725	50.598.725
FOOD & BEVERAGE	165.850.028	165.850.028
SPORT FASILITIES	55.746.508	55.746.508
FITNESS CENTRE	53.125.487	53.125.487
DEPARTMENT INCOME		
APARTMENT	7.344.604.657	7.344.604.657
COMMERCIAL AREA	668.375.186	668.375.186
OTHER OPERATED DEPARTMENT	167.193.254	167.193.254
FOOD & BEVERAGE	576.826.188	576.826.188
SPORT FASILITIES	734.439.985	734.439.985
FITNESS CENTRE	800.968.145	800.968.145
PAYROLL & RELATED EXPENSES :		
OVERHEAD DEPARTMENT		
POMEK	304.029.515	304.029.515
MARKETING	265.425.854	265.425.854
ADMINISTRATIVE & GENERAL	895.456.981	895.456.981
SUB TOTAL	1.464.912.350	1.464.912.350
OTHER EXPENSES & OVERHEAD DEPARTEMENT :		
POMEK	2.034.254.785	2.034.254.785
MARKETING	410.235.654	410.235.654
ADMINISTRATIVE & GENERAL	741.226.584	741.226.584
SUB TOTAL	3.185.717.023	3.185.717.023
TOTAL OVERHEAD DEPARTMENT	4.650.629.373	4.650.629.373
GROSS OPERATING PROFIT	5.641.778.042	5.641.778.042
OTHER INCOME	48.649.008	13.297.688,85
OTHER EXPENSES	13.495.682	9.642.153,234
INTEREST EXPENSES	1.215.456.875	1.215.456.875
DEPRE. & AMORTIZATION	2.875.154.265	2.875.154.265
GROSS PROFIT BEFORE TAX	1.586.320.228	1.554.822.438
TAX FINAL	855.605.544	855.605.544
PROFIT AFTER TAX	730.714.684	699.216.893,6

Sumber data : data PT. X yang diolah

Keterangan pos-pos diatas adalah :

- Revenue apartemen yang diakui PT. X tidak ada koreksi, karena meskipun pada saat pengakuan awal terdapat ketidaksesuaian penggunaan kurs dengan PSAK tetapi saat tanggal neraca nominal pos revenue appartement disesuaikan dengan menggunakan kurs neraca oleh PT. X.

- Other Income

Untuk pos ini PT. X mengakuinya karena adanya keuntungan selisih kurs saat pembayaran hutang dari pembelian aktiva sport dan fitness equipment sebesar Rp 35.945.437,5,00. Setelah dikoreksi dengan PSAK sebenarnya PT. X mengalami kerugian yang cukup besar Rp 25.314.187,5,00. Karena pada saat pengakuan awal, kurs yang digunakan untuk mengakui nominal pembelian lebih besar daripada jika PT. X menggunakan kurs transaksi saat pengakuan awal. Setelah koreksi, untung selisih kurs berasal dari pendapatan sewa Mr. Sandler Rp 594.118,352,00. Maka penyesuaian pos other income adalah :

- Rp 48.649.008 (other income sebelum koreksi) – Rp 35.945.437,5,00 (untung selisih kurs yang semestinya tidak diakui) = Rp 12.703.570,5,00.

- Rp 12.703.570,5,00 + Rp 594.118,352 (untung selisih kurs yang semestinya diakui) = Rp 13.297.688,85,00.

- Other Expenses

Sebelum koreksi pos biaya lain-lain merupakan sebagian dari rugi selisih kurs dari pendapatan sewa Mr. Robert dan Mr. Sandler Rp 7.482.180,8202,00. Dari kasus pendapatan Mr. Sandler diatas setelah dilakukan koreksi tidak terdapat rugi selisih kurs Rp 3.741.090,41,00 melainkan terdapat untung selisih kurs Rp 594.118,352,00. Sedangkan pendapatan sewa Mr. Robert mengalami rugi selisih kurs sebesar Rp 3.853.528,766,00. sebelum koreksi rugi tersebut diakui Rp 3.741.090,41,00. Penyesuaian pos tersebut adalah :

- Rp 13.495.682 (other expenses sebelum koreksi) – Rp 3.741.090,41,00 (rugi yang seharusnya tidak diakui) = Rp 9.754.591,59,00.

- Rp 9.754.591,59,00 – (3.853.528,766 - 3.741.090,41,00) = Rp 9.642.153,234,00

- Profit After Tax

Dengan adanya koreksi nominal pos other income dan other expenses, profit after tax lebih kecil daripada profit tax yang diakui oleh perusahaan.

4. Perlakuan Alternatif PT. X Terhadap Rugi Laba Selisih Kurs

PT. X mengakui keuntungan/kerugian akibat selisih kurs pada periode berjalan. Rugi laba selisih kurs tersebut dimasukkan dalam laporan rugi laba 31 Desember 2003. Namun jika kondisi PT. X kurang memungkinkan untuk menanggung kerugian selisih kurs tersebut, PT. X dapat memasukkan rugi selisih kurs tersebut sebagai nilai tercatat (*carrying amount*) suatu aktiva. PSAK no. 10 paragraf 32 menyebutkan :

“Selisih Kurs dapat disebabkan karena suatu devaluasi atau depresiasi luar biasa suatu mata uang dalam keadaan tidak tersedia fasilitas *hedging* dan menimbulkan kewajiban yang tidak terselesaikan akibat perolehan aktiva yang baru saja dilakukan dan harus dilunasi dalam mata uang asing. Selisih kurs tersebut dapat dimasukkan sebagai nilai tercatat (*carrying amount*) aktiva tersebut sepanjang nilai tercatat aktiva yang telah disesuaikan tidak melebihi jumlah terendah antara biaya pengganti (*replacement cost*) dan jumlah yang dapat diperoleh kembali (*amount recoverable*) dari penjualan atau penggunaan aktiva tersebut. Alternatif yang dipilih harus diungkapkan secukupnya”.

Adapun Interpretasi dari PSAK no. 10 paragraf 32 dibawah ini akan memberikan penjelasan mengenai kondisi-kondisi yang berkaitan dengan penerapan PSAK tersebut, yaitu :

1. Depresiasi luar biasa memberikan gambaran akibat gejolak moneter, depresiasi rupiah terhadap suatu mata uang asing yang terjadi pada periode tertentu dapat melampaui batas-batas yang wajar bila diukur dari tingkat rata-rata depresiasi periode sebelumnya. Depresiasi Rupiah terhadap suatu mata uang asing dianggap melampaui batas-batas wajar dan merupakan depresiasi luar biasa apabila pada periode tertentu depresiasi rupiah yang disetahunkan mencapai 133 % dari rata-rata depresiasi rupiah tiga tahun takwim terakhir.
2. Yang dimaksud dengan “tidak mungkin dilakukan *hedging*” adalah apabila pada suatu periode tertentu tidak ekonomis dan atau tidak praktis dilakukan *hedging*, karena kondisi berikut :
 - a. Tingkat premi *hedging* pada periode tertentu demikian tinggi sehingga tidak ekonomis untuk melakukan *hedging*. Tingkat premi *hedging* dianggap

Di dalam penyajian laporan rugi laba PT. X tidak terdapat jumlah selisih kurs secara tersendiri sebagai kerugian atau keuntungan selisih kurs. Melainkan PT X menempatkan rugi laba selisih kurs menjadi satu dengan biaya-biaya diluar

kegiatan utama perusahaan sebagai biaya-biaya lain. Sehingga dalam laporan keuangan perusahaan tidak terdapat jumlah rugi laba yang jelas dan khusus mengenai selisih kurs. Dalam PSAK PT. X seharusnya mengungkapkan jumlah selisih kurs yang ada, baik dalam laporan rugi laba maupun dalam catatan laporan keuangan yang merupakan bagian tersendiri dan sangat dibutuhkan dalam laporan keuangan.

PSAK No. 10 paragraf 23 menyebutkan :

“ Perusahaan mengungkapkan dampak atas pos-pos moneter mata uang asing sehubungan dengan suatu perubahan dalam kurs yang terjadi setelah tanggal neraca jika perubahan tersebut sedemikian besar sehingga bila tidak diungkapkan akan mempengaruhi kemampuan pembaca laporan keuangan untuk membuat evaluasi dan keputusan yang tepat.”

PSAK No. 10 paragraf 24 :

“ Pengungkapan juga diperlukan sehubungan dengan kebijakan manajemen risiko mata uang asing.”

Mengenai untung rugi selisih kurs PT. X setelah koreksi penerapan akuntansi menurut PSAK no. 10, untung rugi tersebut diungkapkan dalam catatan laporan keuangan PT. X yaitu :

“ Keuntungan dan kerugian dari selisih kurs dimasukkan dalam pos other income dan other expenses. Keuntungan dari adanya selisih kurs dari pendapatan sewa apartemen tahun 2003 adalah Rp 594.118,352,00 sedangkan kerugian selisih kurs Rp 3.853.528,766,00. Dari pembelian alat kurs dan fitnes PT. X mengalami kerugian selisih kurs Rp 25.314.187,5,00”.

4. Alternatif Manajemen Risiko *Hedging*

Karena PT. X mengalami kerugian yang relatif besar pada pembayaran hutang alat sport dan fitnes, terdapat alternatif PT. X menggunakan instrumen *hedging* dalam mengantisipasi risiko tersebut. Instrumen *hedging* tersebut adalah

1. PT. X melakukan *hedging* dengan transaksi *Forward Contract*, salah satu instrumen derivatif yang bersifat *over the counter* (OTC), biasanya ada pada sebuah bank. OTC dalam arti adalah transaksi forward tersebut dilakukan diluar bursa, karena dilakukan diluar bursa maka *features* dari transaksi yang berlangsung adalah sepenuhnya kesepakatan pihak-pihak yang melakukan

transaksi. Adapun ketentuan transaksi *Forward Contract* di bank tersebut adalah sebagai berikut :

Pada tanggal 5 Juni 2003 PT. X menjual Rupiah untuk mendapatkan 11.812,5 USD yang dibutuhkan satu bulan kedepan dengan kurs jual bank yang berlaku saat penandatanganan transaksi forward tersebut yaitu Rp 8.285,00/USD. USD akan diterima PT. X satu bulan kedepan namun PT. X telah menyerahkan Rupiah setelah dikonversikan terhadap USD, dengan kata lain dana Rupiah PT. X diblokir oleh bank sejumlah Rp 8.670,00 x USD 11.812,5 = Rp 102.414.375,00. Kontrak Forward tersebut dilakukan setiap bulan untuk pembayaran hutang kredit alat sport dan fitnes. Transaksi Forward ini tidak dikenakan biaya premi, melainkan hanya biaya administrasi saja. Biasanya pihak bank akan menanyakan berapa kurs forward yang kita inginkan untuk lindung nilai, namun bagian *treasury* bank sebenarnya mempunyai perhitungan dalam menetapkan kurs forward tersebut. Contoh yang diambil dari kasus tersebut adalah sebagai berikut :

Pihak Bank dapat mereplika transaksi forward beli USD/IDR ke pasar valuta asing. Kurs pasar USD/IDR tanggal 5 Juni 2003 adalah Rp 8.170

Suku bunga untuk dana USD = 5% - 5,5%

Suku Bunga untuk dana IDR = 15% - 16%

- Bank membeli USD/IDR sekarang dengan kurs offer pasar USD/IDR = 8.670,00 artinya setiap satu USD yang dibeli Bank maka PT X harus membayar dengan IDR sebesar Rp 8.670,00. Besarnya Dollar yang dibeli adalah sama dengan Dollar yang akan dijual ke PT. X yaitu USD 11.812,5.
- Bank membeli USD dan menjual IDR maka bank membutuhkan dana IDR untuk dikirim ke lawan traksaksinya dan menerima USD.
- Dengan asumsi bank tidak memiliki dana IDR untuk dikirim ke lawan transaksinya, maka bank pinjam dana IDR dari pasar uang dan kemudian diserahkan ke lawan transaksinya. Jangka waktu pinjaman ini adalah satu bulan dimana bank akan menerima dana rupiah dari PT. X untuk membayar pinjaman yang dilakukan di pasar uang. Besar pinjaman tersebut adalah USD 11.812,5 x 8.670 = Rp 102.414.375,00. Pada saat

jatuh tempo pinjaman bank membayar hutang sebesar pokok hutang Rp 102.414.375,00 dan bunga pinjaman sebesar

$$\frac{102.414.375,00 \times 0,16 \times 30}{360} = \text{Rp } 1.365.525,00$$

Sehingga total dana yang harus dibayar bank adalah $96.508.125,00 + 1.365.525,00 = \text{Rp } 97.873.650,00$.

- Dana USD 11.812,5 yang diterima dari lawan transaksinya ditanamkan ke pasar uang. Jangka waktu penanaman tersebut adalah satu bulan dimana pada satu bulan yang akan datang dana USD yang ditanamkan di pasar uang tersebut dibayar ke PT. X. Dengan menanamkan dana USD ke pasar uang maka pada satu bulan yang akan datang jumlah dana USD yang diterima dari pasar uang adalah pokok USD 11.812,5 dan bunga sebesar :

$$\frac{11.812,5 \times 0,055 \times 30}{360} = 54,1407$$

Sehingga total dana yang diterima bank adalah $\text{USD } 11.812,5 + \text{USD } 54,1407 = \text{USD } 11.866,6407$.

- Dengan kedua transaksi diatas maka dapat ditentukan kurs forward USD/IDR adalah sebesar :

$$\frac{97.873.650}{11.866,6407} = 8.248,00 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari replika transaksi forward inilah dapat ditentukan kurs forward yang harus diberikan pada PT. X yaitu sebesar Rp 8.248,00/USD. Kurs ini merupakan *kurs offer* bank kepada nasabahnya. Kurs dimana bank bersedia menjual USD secara *forward* dengan jangka waktu penyerahan satu bulan kepada nasabahnya.

Jurnal akuntansi kontrak forward PT. X adalah sebagai berikut :

- 5 Juni 2003

Piutang Kontrak Rp 97.429.500,00

Diskon tangguhan Rp 4.984.875,00

Bank

Rp 102.414.375,00

(Untuk mencatat perjanjian kontrak forward dengan pedagang mata uang asing dengan membayar USD 11.812,5 terlebih dahulu dengan nilai Rp 102.414.375,00 dan mencatat piutang kontrak yang akan diterima satu bulan kedepan Rp 97.429.500,00).

Keterangan :

Diskon ditangguhkan karena beban diskon baru akan diakui saat akhir bulan periode kontrak forward. Jumlah diskon adalah $(8.248,00 - 8.670,00) \times \text{USD } 11.812,5 = \text{Rp } 4.984.875,00$.

- 30 Juni 2003

Beban Diskon Rp 4.984.875,00

Diskon tangguhan Rp 4.984.875,00

(Untuk mengakui beban diskon kontrak forward yang merupakan rugi dari transaksi kontrak forward).

Bank Rp 97.429.500,00

Piutang Kontrak Rp 97.429.500,00

(Untuk membukukan penerimaan USD 11812,5 dengan kurs forward sesuai kesepakatan Rp 8.248/USD).

Dengan melihat hasil dari transaksi forward diatas, menggambarkan bahwa instrumen *hedging* belum tentu menguntungkan bagi perusahaan. PT. X dalam membayar hutang dengan menggunakan kurs tengah sesuai kesepakatan dengan supplier. Sedangkan kurs forward yang akan diberikan bank lebih rendah daripada kurs yang digunakan PT. X dalam membayar hutang sehingga menimbulkan kerugian jika PT. X menggunakan *hedging*.

BAB V PENUTUP

B. Kesimpulan

1. PT. X melakukan transaksi dalam mata uang asing yang melibatkan pos-pos pendapatan sewa apartement (*revenue apartement*), pembelian alat-alat sport dan fitnes (*sport & fitness equipment*), pendapatan lain-lain (*other income*), dan biaya lain-lain (*other expenses*). Nominal pos-pos tersebut berkaitan dengan kebijakan PT. X dalam menetapkan kurs yang digunakan dalam proses akuntansi yang meliputi saat pengakuan awal, pelaporan pada tanggal neraca berikutnya, pengakuan selisih kurs, serta perlakuan alternatif terhadap rugi laba selisih kurs, pengungkapan rugi laba kurs yang melengkapi laporan keuangan perusahaan.
2. Dalam pengakuan awal seluruh transaksi dalam mata uang asing periode akuntansi 2003 PT. X memberlakukan kebijakan kurs tetap yang merupakan kurs akhir tahun sebelumnya yaitu kurs tengah Bank Indonesia 31 Desember 2002. Kebijakan PT. X tersebut tidak sesuai dengan PSAK No. 10 paragraf 7 bahwasanya transaksi dalam mata uang asing dibukukan dengan menggunakan kurs pada saat terjadinya transaksi. Penggunaan kurs tetap tidak dapat menggambarkan keuntungan atau kerugian selisih kurs perusahaan secara riil. Kasus PT. X mengakui keuntungan selisih kurs Rp 35.945.437,5,00 dari pembelian alat sport dan fitnes, yang sebenarnya setelah dikoreksi dengan PSAK no. 10 PT. X mengalami kerugian selisih kurs Rp 25.314.187,5,00. Dan pada kasus pendapatan sewa apartemen PT. X mengakui kerugian Rp 7.482.180,00, setelah dilakukan koreksi, dari pendapatan sewa apartemen tersebut terdapat kerugian yang semestinya diakui Rp 3.853.528,00 dan keuntungan selisih kurs Rp 594.118,352,00. Pos-pos tersebut mengakibatkan perbedaan pengakuan laba bersih dalam laporan keuangan PT. X dengan selisih Rp 31.497.790,4,00. Dimana laba bersih diakui lebih besar dari yang sebenarnya. Namun dalam pengalokasian untung rugi selisih kurs PT. X telah sesuai dengan PSAK no. 10, yaitu diakui dalam periode

berjalan dan masing-masing periode jika penyelesaian transaksi dalam mata uang asing pada periode yang berbeda.

3. Setelah dilakukan analisa apabila PT. X melakukan instrumen derivatif *hedging* dengan kontrak forward, menunjukkan PT. X mengalami rugi selisih kurs karena kurs forward yang dijamin pada sebuah bank mempunyai nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan kurs yang dipakai PT. X dalam melakukan pembayaran hutang alat fitness dan sport.

B. Saran

1. Dalam menentukan kurs bookkeeping dalam pengakuan awal suatu transaksi, PT. X sebaiknya menggunakan kurs transaksi atau kurs rata-rata yang mendekati kurs transaksi. Pertimbangan alasan kepraktisan dalam sebuah penerapan akuntansi harus diperhatikan, karena dapat memberikan dampak penjabaran kondisi laporan keuangan yang tidak sebenarnya dan hal tersebut terdapat kemungkinan merugikan perusahaan juga.
2. PT. X seharusnya membuat pos tersendiri untuk mengakui untung dan rugi selisih kurs dalam laporan rugi laba, tidak menjadi satu dengan untung rugi lain-lain yang merupakan pendapatan dan biaya diluar kegiatan usaha pokok perusahaan. Padahal untung atau rugi selisih kurs dari pendapatan sewa apartemen merupakan usaha utama atau transaksi yang paling banyak dilakukan oleh PT. X. Maka dibuat tersendiri pos “untung selisih kurs” atau *gain on exchange rate* dan “rugi selisih kurs” atau *loss on exchange rate*.
3. Dalam kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik, PT. X dapat menanggihkan rugi selisih kurs pada periode berikutnya, namun tetap diupayakan rugi selisih kurs tersebut diakui pada periode berjalan karena untuk mengantisipasi risiko fluktuasi kurs yang tidak menentu. Atau mencatat rugi selisih kurs tersebut sebagai nilai tercatat (*carrying ammount*) dengan syarat-syarat seperti yang berlaku pada PSAK dan interpretasi PSAK tersebut.

4. Bagian *treasury* perusahaan (bagian yang mengamati perkembangan mata uang asing dalam perusahaan) mempunyai analisa yang cukup bagus apakah suatu transaksi membutuhkan instrumen *hedging* untuk mengantisipasi rugi selisih kurs. Dan memilih bank atau lawan transaksi *hedging* yang memiliki kredibilitas yang bagus dan memberi peluang besar dapat memberikan jaminan perlindungan dari fluktuasi kurs.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran

Ada di folder sendiri



DAFTAR PUSTAKA

- Adikoesoema, S. 1984. *Advance Accounting*. Bandung : Tarsito.
- Ardiyos. 2002. *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta : Grafika
- Berlianta, H C. 2005. *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- C. Rollin Niswonger, Fess, Warren. 1996. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Jakarta : Erlangga.
- Choi, F. Meek, G K. 2005. *International Accounting*. Buku 2 Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat.
- Hady, Hamdy. 2001. *Valas Untuk Manajer (Forex For Manager)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Harrison, Robinson, Secokusumo. 1993. *Akuntansi Di Indonesia* : Buku Dua. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Madura, J. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta : Erlangga.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Buku 2 Edisi 4. Jakarta : Salemba Empat
- Sinaga, Mes. Ardyanto, Ag. “ Pelbagai Instrumen Investasi Valas” No. 14 Tahun IX 10 Januari 2005, diakses tanggal 15 Maret 2007 dari <http://www.kontan-online.com>
- Soewirjo, Drm. 2003. *Akuntansi Perhotelan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Suhardjanto, Dj. 1992. *Akuntansi Keuangan Dasar*. Yogyakarta : Andi offset.

CURRICULUM VITAE

Nama : Izzatul Mila Algina
Nomor Induk Mahasiswa : 0001030210 – 32
Fakultas : Ilmu Administrasi
Jurusan : Administrasi Bisnis
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Tempat dan Tanggal lahir : Banyuwangi, 11 Desember 1981
Pendidikan : 1. SDN Blimbingsari V Banyuwangi
Tahun 1987 Tamat tahun 1993
2. MTsN Srono Banyuwangi
Tahun 1993 Tamat tahun 1996
3. MAN 1 Jember
Tahun 1996 Tamat tahun 1999
4. S1 Universitas Brawijaya
Tahun 2000 – Tamat tahun 2007
Alamat : Tegalwero No. 30 Blimbingsari, Rogojampi
Banyuwangi.
Pekerjaan : -
Publikasi-publikasi atau karya ilmiah : -